

**PERAN PETUGAS DALAM MENJAGA KESTABILAN EMOSI KLIEN  
ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI LINGKUNGAN  
PONDOK SOSIAL (LIPOSOS) KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Oleh :  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Fataty Nabilah Sari  
D20195026

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
FAKULTAS DAKWAH  
JUNI 2023**

**PERAN PETUGAS DALAM MENJAGA KESTABILAN EMOSI KLIEN  
ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI LINGKUNGAN  
PONDOK SOSIAL (LIPOSOS) KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Psikologi Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh:

**Fataty Nabilah Sari  
D20195026**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
FAKULTAS DAKWAH  
JUNI 2023**

**PERAN PETUGAS DALAM MENJAGA KESTABILAN EMOSI KLIEN  
ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI LINGKUNGAN  
PONDOK SOSIAL (LIPOSOS) KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achamd Siddiq (UIN KHAS) Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Psikologi Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
**FATATY NABILAH SARI**  
D20195026

**Disetujui Pembimbing**



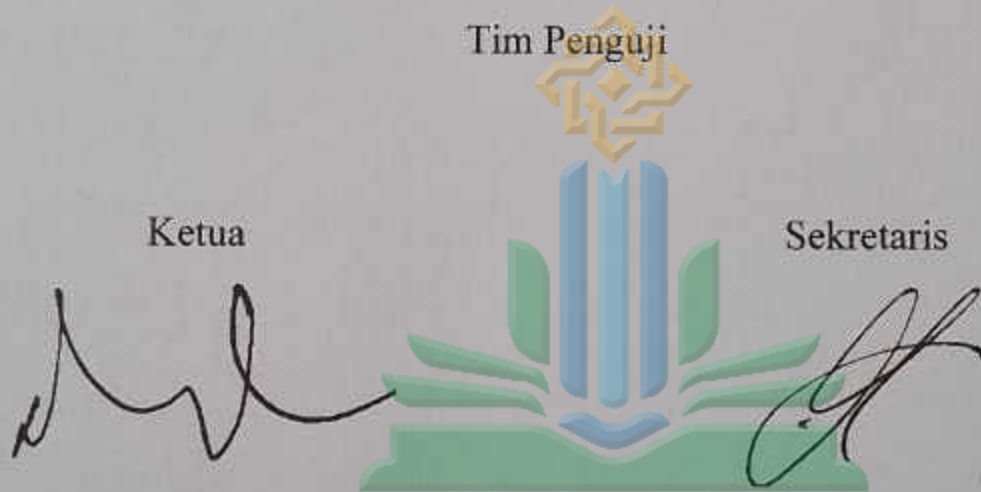
**Anugrah Sulistiyowati, S.Psi., M.Psi.**  
NUP. 201802166

**PERAN PETUGAS DALAM MENJAGA KESTABILAN EMOSI  
KLIEN ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI  
LINGKUNGAN PONDOK SOSIAL (LIPOSOS) KABUPATEN  
JEMBER**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Psikologi Islam

Hari : Kamis  
Tanggal : 22 Juni 2023



**Mochamad Dawud, M.Sos**  
NIP. 197907212014111002

**Achmad Faesol M.Si**  
NIP. 198402102019031004

Penguji :

1. Dr. Achmad Fathor Rosyid, M.Si
2. Anugrah Sulistiyowati M.Psi.

(.....)  
(.....)

Mengetahui  
Dekan Fakultas Dakwah



**Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag**  
NIP. 19740606200003103

## MOTTO

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿رَحِيمٌ غَفُورٌ رَبِّي إِنَّ رَبِّيَ ۖ رَحِيمٌ مَّا إِلَّا بِالسُّوْءِ ۖ لَأَمَارَةُ النَّفْسِ إِنَّ نَفْسِي ۖ أَبْرِي ۖ وَمَا ۖ﴾

“Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha

Penyayang.”<sup>1</sup>

Yūsuf [12]:53



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup><https://quran.kemenag.go.id/>

## PERSEMBAHAN

# الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia yang dilimpahkan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik dan tanpa hambatan yang berarti. Sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Baginda Muhammad SAW, karya ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, Ayahanda tercinta Gunawan dan Ibuku terkasih Ira Indriyati, terimakasih atas segala curahan kasih sayang, perjuangan dan pengorbanan tanpa putus, motivasi serta do'a yang terus mengalir sehingga saya dapat mengenyam pendidikan hingga titik ini.
2. Adikku satu-satunya Hilman Allamsyah, terimakasih telah hadir kedunia dan berbagi suka duka hingga saat ini.
3. Sahabat-sahabat saya yang banyak membantu serta memberikan support dalam proses pengerjaan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

الْعَلَمِينَ ۙ رَبِّ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Alhamdulillah Rabbilalamiin, Puji Syukur Kehadirat Allah SWT, atas Rahmat dan Hidayah dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga penyelesaian skripsi ini yang berjudul “PERAN PETUGAS DALAM MENJAGA KESTABILAN EMOSI KLIEN ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI LINGKUNGAN PONDOK SOSIAL (LIPOSOS) KABUPATEN JEMBER” dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Baginda Muhammad SAW yang telah menuntun umat menuju jalan bahagia dunia akhirat. Semoga kita termasuk golongan yang dilimpahi syafa’at beliau. Aamiin.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam terselesainya skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan ini belum sempurna, akan tetapi penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mendekati sempurna. Kesuksesan yang penulis peroleh dalam terselesainya skripsi ini tidak luput dari bantuan berbagi macam pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan terimakasih yang setinggi-tingginya (Jazzakulullah Khoiron) kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.

2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.
3. Muhammad Muhib Alwi, M.A. selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.
4. Anugrah Sulistiyowati, S.Psi., M.Psi, Psikolog. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember atas Ilmu dan Pengetahuan yang telah diajarkan.
6. Keluarga besar UPT Liposos, Bapak Roni Efendi, Bapak Agus Widodo, Bapak Agus Swandono, Bapak Sugik, Bapak Eko, Bapak Mushari, Mba Sulis, Mba Nila, Mba Dinda, Mas Solikin, Mas Agustin, Mas Jumadi, Mas Febri dan Mas Rohim semoga dapat menjalin silaturahmi dengan baik dan juga bantuan yang selama ini diberikan menjadi ladang pahala bagi panjenengan sekalian.
7. ODGJ yang berpartisipasi dalam penelitian skripsi ini, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT. AAMIIN.
8. Teman-teman kelas Psikologi Islam 1 Angkatan 19 yang saya banggakan.
9. Almamater dan keluarga besar Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, kupersembahkan skripsi ini sebagai rasa hormat dan terimakasih.



Akhirnya, semoga semua amal baik yang telah Bapak/Ibu/Saudara berikan kepada peneliti mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT, Sang Penguasa Alam dan seisinya. AAMIIN.

Jember, 22 Juni 2023

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

Fataty Nabilah Sari, 2023 : *Peran Petugas Dalam Menjaga Kestabilan Emosi Klien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Kabupaten Jember.*

### **Kata Kunci : Peran Petugas, Emosi, ODGJ.**

Pekerja Sosial ialah petugas yang ditugaskan dalam melakukan pekerjaan yang dalam hal ini dilaksanakan di lembaga milik pemerintah dan juga swasta. Para petugas juga memiliki potensi dan profesi pekerjaan serta kepedulian sosial mereka juga diperoleh dari berbagai latar belakang seperti pendidikan, pelatihan, dan juga pengalaman praktek pekerja sosial guna menunjang tugas-tugas pelayanan serta penanggulangan masalah sosial.

Fokus Penelitian dalam skripsi ini yaitu 1. Bagaimana peran petugas dalam menjaga kestabilan emosi klien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)? 2. Apa faktor pendukung dan penghambat petugas dalam menjaga kestabilan emosi klien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)?

Tujuan penelitian ini adalah 1. Untuk mengetahui bagaimana peran petugas dalam menjaga kestabilan emosi klien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). 2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat petugas dalam menjaga kestabilan emosi klien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Kemudian sumber data yang digunakan yakni sumber data primer dan skunder.

Penelitian ini memperoleh hasil yakni, : 1. Petugas berperan sebagai broker (perantara), fasilitator (pendamping dalam berbagai kegiatan), mediator (penengah saat menangani klien), pembela (pemberdayaan sesuai hak-hak), pelindung (prioritas klien yang butuh perlindungan), 2. Faktor pendukung petugas dalam menjaga kestabilan emosi klien ODGJ yakni rehabilitasi serta kerjasama tim dan respon cepat dari petugas, 3. Faktor penghambat petugas dalam menjaga kestabilan emosi klien ODGJ yaitu terbatasnya sarana prasarana dan juga kondisi emosi klien ODGJ. 3. Kestabilan emosi dapat dilihat dari kondisi klien yang mampu mengendalikan amarah, mengungkapkan perasaan, mengendalikan perilaku, mampu menghadapi stress, dan menanggulangi rasa cemas, 4. Upaya penanganan gangguan kejiwaan menggunakan 2 upaya yakni Promotif (promosi mengenai kesehatan) dan Preventif (upaya penanggulangan masalah kejiwaan).

## DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Pengesahan.....	iii
Persetujuan Pembimbing.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I.....	2
PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang.....	2
B. Fokus Permasalahan .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah.....	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori .....	22
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN .....	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	33
B. Tempat Penelitian.....	33
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Instrumen Penelitian.....	35
E. Keabsahan Data .....	37
F. Tahap Penelitian .....	37
BAB IV.....	39
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	39

A. Gambaran Obyek Penelitian .....	39
B. Penyajian Data dan Analisis Penelitian .....	44
BAB V.....	69
PENUTUP.....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	72
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	76
LAMPIRAN.....	77
A. Matrik Penelitian.....	77
B. Formulir Pengumpulan Data.....	78
C. Foto .....	81
D. Surat Keterangan Izin dll.....	85
E. Biodata Penulis.....	87



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

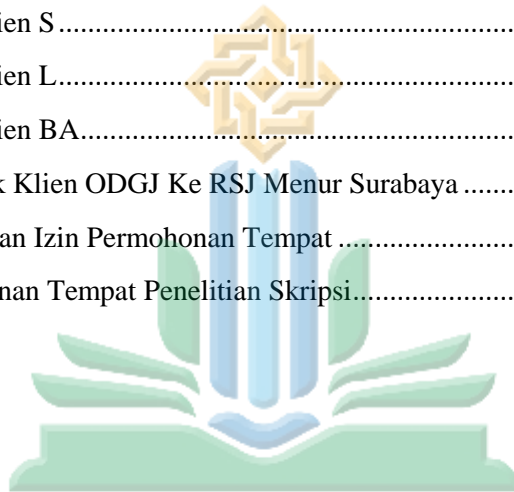
	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu .....	12
4.1 Tabel Sarana Prasarana UPTD LIPOSOS .....	43
A.1 Matrik Penelitian.....	77



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
4.1 Prosedur Penanganan PMKS Di Kabupaten Jember .....	44
C.1 Wawancara dengan Kepala UPT Lipos RE.....	81
C.2 Wawancara dengan Petugas AS .....	82
C.3 Wawancara dengan Petugas NM.....	82
C.4 Wawancara dengan Perawat D.....	83
C.5 Wawancara Klien S .....	83
C.6 Wawancara Klien L.....	83
C.7 Wawancara Klien BA.....	84
C.8 Proses Merujuk Klien ODGJ Ke RSJ Menur Surabaya .....	84
D.1 Surat Keterangan Izin Permohonan Tempat .....	85
D.2 Surat Permohonan Tempat Penelitian Skripsi.....	86



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Jika berbicara mengenai penyandang masalah kesejahteraan sosial yang dalam penelitian kali ini fokus terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) tidak lepas dari orang-orang yang berkaitan atau yang menangani yaitu Petugas atau Pekerja Sosial. Petugas disini yang mengurus segala keperluan klien ODGJ serta menangani masalah mereka sehingga bisa mendapatkan kehidupan yang lebih layak, petugas juga dibantu oleh perawat dan juga dokter dari Rumah Sakit Daerah. Hal ini karena dalam perkembangannya, petugas sangat diakui keberadaannya dalam UU No.11 Tahun 2009 berkenaan dengan Kesejahteraan Sosial meskipun terdengar baru dalam kalangan masyarakat Indonesia namun tetap saja mereka diakui terutama di Panti-panti sosial.<sup>2</sup>

Pekerjaan sosial bisa diartikan sebagai profesi yang mengedepankan perubahan sosial, mencari solusi dari permasalahan yang erat kaitannya dengan hubungan manusia, kemampuan memberdayakan serta meningkatkan kesejahteraan sosial. Pekerjaan sosial juga bertujuan untuk mengaktifkan kembali fungsi sosial individu, yang kemudian kegiatannya berfokus pada relasi sosial mereka terutama lingkungannya. Pekerja sosial juga berperan dalam berbagai bidang pelayanan, seperti pengajar (pendidik) dimana mereka mengajarkan banyak hal terutama perihal pemberdayaan diri agar menjadi bekal ketika klien

---

<sup>2</sup> Flores G. Mayaut, M.Asrori, "Peran Aktif Pekerja Sosial Dalam Penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3 Ciracas-Jakarta Timur", Jurnal Insani, ISSN : 2407-6856, Vol 7 No 2 Desember 2020, Hal 3.

ODGJ mampu hidup mandiri, lalu pekerja sosial juga berperan sebagai pendamping dimana mereka selalu menemani kegiatan klien ODGJ, pekerja sosial juga berperan sebagai perantara terutama ketika mengurus masalah administrasi perihal rujukan, dan yang terakhir pekerja sosial juga berperan sebagai mediator ketika klien ODGJ mendapat masalah atau biasa disebut pihak ketiga.<sup>3</sup>

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

تَشْعُرُونَ لَا وَلَكِنَّ أَحْيَاءَ بَلِّ ۖ أَمْوَاتٌ اللَّهُ سَبِيلٌ فِي يُقْتَلُ لِمَنْ تَقُولُوا وَلَا

Janganlah kamu mengatakan bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Namun, (sebenarnya mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. Al-Baqarah [2]:154<sup>4</sup>

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَشْعُرُونَ وَمَا بِأَنْفُسِهِمْ إِلَّا يَمْكُرُونَ وَمَا فِيهَا ۖ لِيَمْكُرُوا مَجْرِمِهَا أَكْبَرَ قَرِيَةً كُلِّ فِي جَعَلْنَا وَكَذَلِكَ

Demikian pula pada setiap negeri Kami jadikan orang-orang jahatnya sebagai pembesar agar melakukan tipu daya di sana. Padahal, mereka hanya menipu diri sendiri tanpa menyadarinya. Al-An'ām [6]:123.<sup>5</sup>

Memang dalam Al Qur'an tidak dijelaskan secara gamblang mengenai kosakata yang fokus membahas mengenai emosi, tetapi terdapat banyak juga

<sup>3</sup> Amanda Anindya, Yusuf Hidayat, Yuli Apriati, "Peran Pekerja Sosial Dalam Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur Jalan Ahmad Yani KM 29,6 Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru", Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi Volume 1 No 2 Mei 2019, Hal 2.

<sup>4</sup> <https://quran.kemenag.go.id/>

<sup>5</sup> <https://quran.kemenag.go.id/>



ditemukan ayat-ayat yang berbicara tentang wujud perilaku yang ditunjukkan dalam beragam peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia.<sup>6</sup>

Emosi dapat digambarkan sebagai wujud pikiran, perasaan, maupun gerakan fisik yang dapat dimaknai sebagai wujud keadaan mental individu yang muncul secara otomatis, berkembang, serta berubah secara sadar. Emosi merupakan perasaan yang bersifat subjektif, fisik serta perilaku, yang selalu berkembang dan berubah (dyadic-otomatis), emosi merupakan ekspresi yang timbul sesuai dengan keadaan yang dialami individu, serta ekspresi emosi yang berkesinambungan dapat menjadi ciri yang unik pada diri tiap individu.<sup>7</sup>

Stabilitas emosi ialah cara pengelolaan diri serta bentuk usaha dari individu tersebut dalam upaya meningkatkan kesadaran diri baik secara fisik maupun mental. Pemahaman dan juga penerimaan diri perihal suasana hati yang diwujudkan melalui emosi dan ungkapan perasaan yang membangun agar tercipta kedamaian secara psikologis, kebahagiaan, serta kesehatan jiwa. Tiap-tiap individu yang mampu memahami serta mengelola emosi itulah yang disebut sebagai kestabilan emosi dalam diri.<sup>8</sup>

Seseorang dikatakan mengidap gangguan jiwa ketika mengalami sindrom perilaku yang berkaitan dengan gejala-gejala penderitaan dan pelemahan di beberapa fungsi penting manusia seperti biologis serta psikologinya. Kondisi ini juga mengakibatkan perubahan perilaku, kebiasaan, serta cara pandang seseorang

---

<sup>6</sup> Sofiyan, "Manajemen Emosi dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Yusuf), UIN Raden Intan Lampung, 2017, Hal 58.

<sup>7</sup> Dr. Agus Santoso, S.Ag., M.Pd, "Mengontrol Emosi Menjadi Seni", Global Aksara Pres Surabaya, 2021, Hal 3.

<sup>8</sup> Fauziah Anjani, "Stabilitas Emosi dengan Kesiapan Mengajar Pada Guru Full Day School", Jurnal Ilmiah Psikologi Vol 9 No 3, September 2021, Hal 678.

akibatnya tubuh menderita dan menghambat fungsi kita sebagai manusia. Bagi sebagian orang faktor yang dapat membuatnya cemas dapat bermacam-macam seperti lingkungan, karena lingkungan berpengaruh karena cara berfikir individu, interaksi antar sesama serta kebiasaan terbentuk dari lingkungan dan tentu saja dampaknya sangat besar terhadap kehidupan manusia. Terdapat juga emosi yang ditekan hal ini biasanya disebabkan oleh individu yang merasa putus asa dan tidak mampu untuk menuntaskan maupun mencari solusi dari sekian banyak masalah hidup yang dihadapi..<sup>9</sup>

ODGJ dapat diartikan sebagai Orang Dengan Gangguan Jiwa, disingkat demikian semenjak tahun 2014, saat dimana UU Kesehatan Jiwa No 18 disahkan oleh Pemerintah Indonesia. ODGJ merupakan istilah resmi dimana sebelumnya, para penyandang gangguan jiwa disebut dengan julukan antara lain seperti Orang Sakit Jiwa, Lali Jiwo, Orgil (Orang Gila), Wong Edan, Wong Gendeng, Satus Kurang, Ora Genep serta istilah-istilah berbeda yang beredar luas di khalayak luas. Hampir sama di berbagai wilayah Indonesia, istilah yang ada memiliki kesan negatif serta kasar. Bersamaan dengan adanya kesadaran yang terdapat di dalam negeri maupun luar negeri, yang berkaitan dengan persoalan perlu adanya kesetaraan hak asasi manusia dan kepedulian pada populasi ini, maka istilah tersebut mengalami perubahan dan istilah yang digunakan pun lebih halus. Penggantian istilah menjadi ODGJ ini dimaksudkan untuk menurunkan diskriminasi yang dialami oleh mereka yang sedang mengalami gangguan jiwa<sup>10</sup>.

---

<sup>9</sup> Handayani 2022, "Kesehatan Mental : Mental Hygiene, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, Banjarmasin : 2022, Hal 134.

<sup>10</sup> Nurjannah, Anggalini, dan Puspitasari, "Inovasi Pelayanan Kesehatan : Posyandu Penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Srigonco Kabupaten Malang", Pusat Data dan

Penderita gangguan jiwa juga merupakan beban dan tidak hanya bagi keluarganya namun juga bagi sistem kesehatan. Beban bagi keluarga dapat dikelompokkan ke dalam beban subjektif dan objektif. Aspek yang terkait dengan beban subjektif adalah adanya perasaan terbebani misalnya merasa bersalah, dan juga perasaan lain yang melingkupi keluarga terkait dengan rasa marah, rasa berduka, merasa tidak berdaya serta ketakutan jika pasien kemudian secara tiba-tiba kambuh kembali. Sedangkan beban objektif berkaitan dengan tingkah laku pasien serta kinerja pasien dalam melaksanakan perannya ditambah juga dengan adanya dukungan dan biaya pengobatan pasien yang harus ditanggung oleh keluarga, sementara stigma yang telah dialamatkan pada keluarga menjadi salah satu beban keluarga juga karena masyarakat kita yang cenderung mudah menyebarkan suatu berita sehingga menjadi beban tersendiri bagi anggota keluarga<sup>11</sup>.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

الصَّابِرِينَ وَبَشِيرٍ وَالتَّمَرَاتِ وَالْأَنْفُسِ الْأَمْوَالِ مِّنْ وَنَقْصٍ وَالْجُوعِ الْخَوْفِ مِّنْ بَشِيءٍ وَالتَّلَوَاتِ  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

Kami pasti akan memberikan kamu ujian dengan terjadinya hal-hal menakutkan dan juga terjadinya kelaparan dimana-mana, kekurangan harta, kosongnya jiwa, dan minimnya buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar. Al-Baqarah [2]:155<sup>12</sup>

---

Informasi, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pendidikan dan Pelatihan, dan Informasi, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Republik Indonesia, 2019, Hal 24.

<sup>11</sup> Stuart, "Buku Saku Keperawatan Jiwa Ed 5", Jakarta : EGC, 2013.

<sup>12</sup> <https://quran.kemenag.go.id/>

Seperti yang terdapat pada terjemahan diatas bahwa, manusia tidak pernah lepas dari ujian. Ujian yang dimaksud disini berupa perasaan resah menyangkut hal-hal buruk, kekurangan harta, kosongnya jiwa maupun haus akan hal-hal duniawi. Ujian yang berhasil dilalui akan meningkatkan keimanan sehingga kita bisa menjadi pribadi yang lebih baik terutama dalam persoalan yang dihadapi setiap harinya, namun jika gagal biasanya manusia akan cenderung mengalami tekanan hingga menyerah dalam menjalani hidup.<sup>13</sup>

Perawatan serta dukungan yang sesuai dengan kondisi merupakan kebutuhan mendasar bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) berat terutama yang telah mendapat diagnosa tetap, agar bisa pulih dari keadaan tersebut serta tumbuhnya semangat hidup yang lebih baik serta menjadi pribadi yang lebih produktif. Rehabilitasi terdiri dari beragam aktivitas fisik, penyesuaian psikososial, dan juga latihan vocational untuk mempersiapkan diri guna mendapatkan bekal maupun adaptasi diri secara maksimal. Upaya dalam menyembuhkan atau rehabilitasi bagi klien ODGJ bertujuan untuk mempersiapkan diri agar mampu terjun ke lingkup masyarakat, maka dari itu diperlukan adanya program rehabilitasi psikososial yang diharapkan agar ODGJ bisa normal kembali menjalani fungsi sosial sebagai manusia normal pada umumnya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Laila, "Kajian QS Al-Baqarah 2:155, Kajian Hadits Tentang Ujian dan Cobaan", Universitas Ibn Khaldun, Bogor, 2014, Hal 4.

<sup>14</sup> Rahayu, Daulima, dan Wardhani, "Pengalaman Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Paska Pasung Dalam Melakukan Rehabilitasi Psikososial", Universitas Indonesia, 2019, Hal 2.

Pelayanan yang baik tentunya berpengaruh pada kestabilan emosi, seperti yang di teliti oleh Muftihaturahmah dkk<sup>15</sup> bahwa klien ODGJ merupakan penderita gangguan yang sulit untuk dikendalikan. Terkadang mereka juga memaksakan keinginan agar cepat di turuti hingga mengancam ataupun teriak-teriak, maka dari itu pentingnya pemahaman pada kondisi klien. Juga sebagai petugas maupun perawat, perlu adanya pencegahan situasi yang memicu terjadinya ledakan emosi dari klien. Klien ODGJ tidak bisa jika dimarahi, dikasari ataupun tindakan-tindakan yang keras mereka sudah cukup menderita dengan gangguan kejiwaan yang dialami sehingga perlu adanya rangkulan serta perlakuan secara baik dari petugas maupun perawat.

Peran Liposos Kabupaten Jember dalam hal ini yakni menjalankan program serta memberdayakan Klien ODGJ disini guna memberikan hasil yang baik terhadap kesehatannya dan juga kestabilan emosinya. Antara pimpinan, pegawai, perawat serta klien bersinergi menjaga keharmonisan untuk saling menguatkan satu sama lain. Ketika klien jenuh dan enggan melakukan kegiatan Pegawai mendekati dan mengajak bicara untuk mengetahui apa yang dirasakannya. Klien ODGJ pun selalu berinteraksi dengan pegawai layaknya teman akrab sehingga menghibur Pegawai ketika lelah dan penat selepas bekerja. Dari pemaparan Latar Belakang diatas, Peneliti bermaksud meneliti segala kegiatan pelayanan yang ada di Liposos dengan judul **“Peran Petugas dalam Menjaga Kestabilan Emosi Klien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Kabupaten Jember”**.

---

<sup>15</sup> Muhlis, Dewi, dan Siswanti, “Regulasi Emosi Perawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Makassar”, Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, Vol 1 No 3, April 2022, Hal 2.

**B. Fokus Permasalahan**

- a. Bagaimana peran petugas Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) dalam menjaga kestabilan emosi Klien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat petugas dalam menjaga kestabilan emosi klien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS)?

**C. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran petugas dalam menjaga kestabilan emosi klien Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Kabupaten Jember.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat keberhasilan petugas dalam menjaga kestabilan emosi klien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Kabupaten Jember.

**D. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah mampu digunakan sebagai latihan peneliti dalam mengembangkan pemikiran ilmiah yang diperoleh selama perkuliahan, dapat memberikan manfaat bagi segala pihak, serta mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

- a) Manfaat praktis dalam permasalahan ini bagi UPT Liposos dapat dijadikan masukan perihal peran petugas dalam menstabilkan emosi klien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).
- b) Manfaat praktis bagi peneliti yaitu menambah wawasan serta pengembangan penelitian pada bidang kestabilan emosi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)
- c) Manfaat paraktis bagi keluarga Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) karena bagaimanapun Klien ODGJ bukan orang buangan, melainkan anggota keluarga yang butuh perhatian lebih banyak.

**E. Definisi Istilah**

a. Peran Petugas

Peran merupakan suatu hal yang dikerjakan oleh individu serta berkaitan dengan norma yang ada di masyarakat untuk menunjang keberadaanya, terutama menjalankan fungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan untuk mencapai tujuan.<sup>16</sup>

b. Kestabilan Emosi

Emosi adalah sebuah perasaan intens atau kuat yang ditujukan kepada seseorang atau suatu hal, serta reaksi terhadap sebuah kejadian dan dapat ditunjukkan ketika terdapat perasaan seperti senang, marah, sedih ataupun takut.<sup>17</sup> Kestabilan emosi ialah kondisi dimana seseorang mengontrol dan menyesuaikan diri dalam berekspresi dan tidak berlebihan karena adanya

<sup>16</sup> Muhammad Fahrezi dkk, "Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemampuan Coping Stres Masyarakat", Jurnal Pekerjaan Sosial ISSN : 2620-3367, Vol 3 No 1, Hal 54.

<sup>17</sup> Fitriyah dan Jauhar, "Pengantar Psikologi Umum", Jakarta : Prestasi Pustaka, 2014.

kesadaran, bahwa emosi yang ditunjukkan secara berlebihan dapat membahayakan kesehatan fisik serta psikis seseorang.<sup>18</sup>

c. Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ)

Gangguan Jiwa merupakan sebuah perwujudan bentuk penyimpangan perilaku akibat munculnya distorsi emosi sehingga muncul penyimpangan pada perilaku seseorang, biasanya karena menurunnya fungsi kejiwaan dan bisa juga secara keseluruhan. Gangguan jiwa juga mengganggu system kerja otak yang ditandai dengan terganggunya emosi, proses berpikir, perilaku serta persepsi.<sup>19</sup>



---

<sup>18</sup> Hariadi Ahmad, "Hubungan Kestabilan Emosi dengan Kontrol Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama", Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling (JRbk) Volume 6 Nomor 2, Oktober 2021, Hal 2.

<sup>19</sup> G W Stuart, "Buku Saku Keperawatan Jiwa (Edisi 5)", Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2007.



## BAB II. KAJIAN PUSTAKA

### A. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Metode Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Uswatun Hasanah dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2020) yang berjudul “ <i>Pelayanan Sosial Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Yayasan Hikmah Syahadah Tigaraksa Kabupaten</i> ”	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.	Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada metode pengumpulan datanya yakni dengan melakukan observasi dan wawancara dengan pihak terkait, jenis penelitian yang mendeskripsikan secara akurat	Perbedaan yang ada pada penelitian ini yaitu lokasi nya dimana penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah dilakukan di Lingkungan Yayasan sedangkan penelitian yang saya lakukan di Lingkungan Pondok Sosial (Liposos).

No	Penelitian Terdahulu	Metode Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	<i>Tangerang</i> ".		pelayanan yang ada di Yayasan tersebut.	
2.	Reza Darmawan dan Ignatius Adiwidjaja, Malang (2019), <i>"Efektivitas Kebijakan Dinas Sosial Dalam Menanggulangi PMKS khusus ODGJ terlantar di Kota Batu."</i>	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.	Persamaan penelitian saya dengan yang dilakukan oleh Reza Darmawan dan Ignatius Adiwidjaja yakni berfokus pada ODGJ.	Perbedaannya ialah peneliti Reza Darmawan dan Ignatius Adiwidjaja berfokus pada program penanggulangan yang dilakukan Dinas Sosial sedangkan saya berfokus pada optimalisasi pelayanan Lingkungan Pondok Sosial (Liposos).
3.	Nanda Wahyuningrum	Metode yang	Penelitian yang dilakukan oleh	Peneliti Nanda mengambil studi

No	Penelitian Terdahulu	Metode Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	<p>dari Universitas Kristen Satya Wacana (2022), “<i>Pelayanan Sosial dan Pemenuhan Hak Orang Dengan Gangguan Jiwa di Rumah Singgah Dinas Sosial Kabupaten Boyolali</i>”.</p>	<p>digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.</p>	<p>Nanda Wahyuningrum dan yang saya lakukan sama-sama berfokus pada Pelayanan Sosial dan Pemenuhan hak bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).</p>	<p>kasus di rumah singgah Dinas Sosial sedangkan saya studi kasus di UPT Lingkungan Pondok Sosial (Liposos).</p>
4.	<p>Nadia Odelan Simanjuntak dari Pusham Unimed (2017), “<i>Hak Pelayanan dan Rehabilitasi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Terlantar</i>”.</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.</p>	<p>Persamaan penelitian dengan yang akan saya teliti terletak pada hak pelayanan bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan ialah fokus penelitiannya, dimana saudari Nadia berdasar pada Undang-undang No 18</p>

No	Penelitian Terdahulu	Metode Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	<p><i>menurut UU No.18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa (Studi Kasus UPT Wanita Tuna Susila dan Tuna Laras Berastagi)".</i></p>			<p>Tahun 2014 sedangkan saya lebih berfokus pada kestabilan emosi klien ODGJ.</p>
5.	<p>Mei Risa Aulia dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2022), "<i>Metode Rehabilitasi Bimbingan Sosial Terhadap Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Provinsi</i></p>	<p>Metode yang digunakan peneliti Mei Risa yakni Kualitatif.</p>	<p>Persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan ialah metode penelitian yakni kualitatif dimana teknik pengumpulan data nya menggunakan Observasi dan</p>	<p>Perbedaannya terletak pada lokasi dimana saudari Mei Risa melaksanakan penelitian di Rumah Sakit Jiwa sedangkan saya di Lingkungan Pondok Sosial (Liposos).</p>

No	Penelitian Terdahulu	Metode Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	<i>Lampung</i> ".		Wawancara.	

Berdasarkan tabel 2.1 Penelitian Terdahulu diatas yang berisikan pemaparan penelitian terdahulu, berikut hasil beserta penjelasannya :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah<sup>20</sup> pada tahun 2020 dengan judul Pelayanan Sosial Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Yayasan Hikmah Syahadah Tigaraksa Kabupaten Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasilnya adalah peneliti menemukan beberapa pelayanan sosial yang difokuskan kepada ODGJ yaitu pelayanan berbasis keagamaan mental spiritual dengan konsep Al Hikmah. Hal ini relevan dengan bimbingan mental spiritual bagi ODGJ agar dapat sehat secara jasmani maupun rohani dengan ketentuan Al-Qur'an. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada metode pengumpulan datanya yakni dengan melakukan observasi dan wawancara dengan pihak terkait, jenis penelitian yang mendeskripsikan secara akurat pelayanan yang ada di Yayasan tersebut. Perbedaan yang ada pada penelitian ini yaitu lokasi nya dimana penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah dilakukan di Lingkungan Yayasan sedangkan penelitian yang saya lakukan di Lingkungan Pondok Sosial (Liposos).

<sup>20</sup> Hasanah, "Pelayanan Sosial Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Yayasan Hikmah Syahadah Tigaraksa Kabupaten Tangerang", UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Hal 4.

- b. Peneliti Reza Darmawan dan Ignatius Adiwidjaja<sup>21</sup> penelitian yang mereka gunakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil Penelitian yang mereka dapat bahwa kegiatan penanggulangan PMKS Khusus ODGJ yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Batu hasilnya adalah kegiatan telah terwujud dengan efektif dan bisa dikatakan berjalan dengan baik. Buktinya dapat dilihat dengan keefektifan kebijakan yang dilakukan Dinas Sosial dilihat dari segi perencanaan program lalu memberi pemahaman, tepat sasaran, sesuai target waktu, tercapainya tujuan dibarengi dengan perubahan nyata yang nampak dari bagaimana adanya wujud dari tujuan serta kondisi ideal dan juga berjalan dengan beberapa agenda yang direncanakan. Wawancara secara detail hingga ke komponen paling dasarnya dilakukan dengan beberapa pihak yang dirasa benar-benar paham dengan berbagai Kebijakan Penanggulangan Orang Dengan Gangguan Jiwa terlantar yang direncanakan oleh pihak Dinas Sosial dan terlibat langsung dalam proses pelaksanaan kebijakan penanggulangan tersebut. Observasi dilakukan peneliti secara menyeluruh, juga disokong dengan berbagai analisis dokumen yang diperoleh peneliti yakni berupa Data Penanggulangan Orang Dengan Gangguan Jiwa Terlantar tahun 2018, data Laporan Kegiatan Tim URC tahun 2018, Peraturan Walikota Batu Nomor 85 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas beserta Fungsi, Serta sistem Kerja Dinas Sosial Kota Batu dan beberapa dokumen pendukung lainnya terdapat juga bentuk dokumentasi lainnya. Persamaan penelitian saya dengan yang dilakukan oleh Reza Darmawan dan Ignatius Adiwidjaja yakni

---

<sup>21</sup> Darmawan dan Adiwidjaja, "Efektivitas Kebijakan Dinas Sosial Dalam Menanggulangi PMKS Khusus ODGJ Terlantar di Kota Batu", JISIP ISSN. 2442-6962, Vol 8 No 4 (2019), Hal 2.

berfokus pada ODGJ. Perbedaan nya ialah peneliti Reza Darmawan dan Ignatius Adiwidjaja berfokus pada program penanggulangan yang dilakukan Dinas Sosial sedangkan saya berfokus pada optimalisasi pelayanan Lingkungan Pondok Sosial (Liposos).

- c. Dari hasil penelitian yang telah di dapat, peneliti Nanda Wahyuningrum<sup>22</sup> memaparkan bahwa ditemukan orang dengan gangguan jiwa yang awalnya dievakuasi dari jalanan sampai akhirnya dirawat dan diberi pelayanan di rumah singgah. Rumah singgah ini sebuah bangunan yang dibangun untuk orang-orang terlantar meliputi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Untuk mengurangi beban perihal kesejahteraan masyarakat yang didasari dari beberapa aspek terutama kesehatan mental hingga menghambat fungsi sosialnya, Pemerintah Daerah dalam hal ini berperan penuh dalam keberhasilan pelaksanaan program yang telah terwujud khususnya di Kabupaten Boyolali. Pemerintah Daerah mengutus Dinas Sosial sebagai lembaga yang hadir guna mengatasi masalah sosial yang bertanggung jawab soal bagaimana mengatasi masalah sosial hingga meluncurkan bantuan sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian yang dirampungkan oleh Nanda Wahyuningrum dan yang saya lakukan sama-sama berfokus pada Pelayanan Sosial dan Pemenuhan hak bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Peneliti Nanda mengambil studi kasus di rumah singgah Dinas Sosial sedangkan saya studi kasus di UPT Lingkungan Pondok Sosial (Liposos). Pelayanan sosial berarti aktivitas

---

<sup>22</sup> Wahyuningrum, "Pelayanan Sosial dan Pemenuhan Hak Orang Dengan Gangguan Jiwa di Rumah Singgah Dinas Sosial Kabupaten Boyolali, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Hal 7.

memberikan bantuan dan sampai bisa memperbaiki kualitas hidup yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat baik itu berupa bantuan, pengembangan serta dapat membantu masyarakat menerima pelayanan sosial lainnya. Pencapaian tujuan yang dimaksud, tidak lain yaitu untuk membantu individu secara sosial masyarakat dan mempunyai kemandirian, dan mampu menjalankan fungsi sosialnya dengan baik.

- d. Peneliti Nadia<sup>23</sup> menegaskan dalam jurnal ini bahwa Pemerintah yang membantu memenuhi segala kebutuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa terlantar hal ini termasuk pengobatan, perawatan medis maupun non medis, segala bentuk pelayanan serta rehabilitasi. Segala pelayanan dilakukan supaya ODGJ terlantar tersebut dapat berdampingan dengan masyarakat, kemudian saat mereka di dinyatakan sembuh oleh dokter maupun pihak yang berwenang maka Pemerintah juga wajib memberikan perlindungan, pendidikan, lapangan pekerjaan agar nantinya ODGJ terlantar dapat bersosialisasi dengan baik. Metode penelitian ini yaitu kualitatif. Persamaan penelitian dengan yang akan saya teliti terletak pada hak pelayanan bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan ialah focus penelitiannya, dimana saudari Nadia berdasar pada Undang-undang No 18 Tahun 2014 sedangkan saya lebih berfokus pada kestabilan emosi klien ODGJ. Hasil dari penelitian ini yaitu terwujudnya hak pelayanan dan rehabilitasi di UPT jauh dari standar minimum pelayanan kesehatan yang ada disebabkan oleh minimnya pengetahuan serta pemahaman petugas di lapangan

---

<sup>23</sup> Simanjuntak, "Hak Pelayanan dan Rehabilitasi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Terlantar Menurut UU No.18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa (Studi Kasus UPT Wanita Tuna Susila dan Tuna Laras Berastagi)", Jurnal Pusham Unimed Volume VII, Volume I, Juni 2017, Hal 6.



mengenai UUKJ (Undang-undang Kesehatan Jiwa) serta peraturan perundang-undangan lainnya serta kurangnya sarana-prasarana pendukung pemenuhan kebutuhan klien ODGJ. Kemudian saat ODGJ dipulangkan pada keluarga rata-rata menolak dengan alasan sudah ada stigma negative dari masyarakat sekitar sehingga ODGJ kurang dapat diterima.

- e. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti Mei Risa Aulia<sup>24</sup> dalam pelaksanaan rehabilitasi Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung memiliki beberapa jenis metode rehabilitasi yang digunakan dimana metode-metode ini diharapkan mampu menjadi pegangan atau bekal bagi klien pasca rehabilitasi dan akan dikembalikan kepada keluarga dan masyarakat sehingga klien memiliki kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Ada beberapa metode yakni kerohanian, metode olahraga/musik, metode pertanian, metode dinamika kelompok dan psikomotorik. Berikut pemaparan serta penjelasannya

:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>24</sup> Aulia, "Metode Rehabilitasi Bimbingan Sosial Terhadap Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung", Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Hal 68, 2022.

#### 1) Kerohanian

Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung membiasakan kegiatan keagamaan berupa kerohanian bimbingan rohani islam (bimrohis) yang akan dibimbing oleh pihak luar seperti Ustad yang ikhlas dalam pelaksanaan kegiatan, dengan tujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

#### 2) Olahraga

Kegiatan olahraga yang diadakan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung terdiri dari badminton, bola voly, dan tenis meja. Kegiatan olahraga digiatkan 1 kali dalam satu minggu, pasien adaptif yang turut dalam kegiatan olahraga serta sudah dapat rekomendasi dari dokter.

#### 3) Pertanian

Karena kegiatan bercocok tanam tentu saja memakan waktu, terkadang dalam satu minggu belum tentu ada yang bisa di panen atau di tanam kembali. Jika belum waktu memanen atau bercocok tanam, kegiatan pasien di alihkan untuk membantu membersihkan lapangan yang rumputnya telah meninggi tanaman sekitar, dipandu oleh prtugas karena pasien memegang alat yang bisa membahayakan pasien baik dirinya sendiri maupun orang lain seperti cangkul dan arit.

#### 4) Dinamika Kelompok dan Psikomotorik

Kegiatan ini dimulai dengan pasien akan di bentuk menjadi beberapa kelompok, setelah itu kegiatan yang dilakukan pertama adalah berkenalan antar anggota kelompok, karena mereka berasal dari ruangan yang

berbeda. Lalu mereka akan dipandu untuk mengingat satu sama lain tanpa paksaan sehingga tidak membebani klien, kegiatan dilakukan 1 minggu sekali agar klien mendapat hiburan dengan adanya orang sekitar.

## **B. Kajian Teori**

### **1) Peran Petugas**

Menurut Kemensos pekerja sosial ialah petugas yang ditugaskan dalam melakukan pekerjaan yang dalam hal ini dilaksanakan di lembaga milik pemerintah dan juga swasta. Para petugas juga memiliki potensi dan profesi pekerjaan serta kepedulian sosial mereka juga diperoleh dari berbagai latar belakang seperti pendidikan, pelatihan, dan juga pengalaman praktek pekerja sosial guna menunjang tugas-tugas pelayanan serta penanggulangan masalah sosial. Dalam UU No 11 Tahun 2009 mengenai Kesejahteraan Sosial pun telah menyatakan bahwa pekerja sosial bukan hanya sukarelawan tetapi juga individu yang telah mengenyam Pendidikan maupun pelatihan hingga mempunyai kompetensi di bidang kesejahteraan sosial.<sup>25</sup>

Pekerjaan sosial berkaitan dengan suatu profesi yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, fokus utamanya berkenaan pada Hak Asasi Manusia (HAM) yang tersemat pada diri setiap individu. Walau terkadang dianggap sebagai bagian dari relawan, namun nyatanya pekerja sosial

---

<sup>25</sup> Lintang Restu Andrawina,dkk, “Peran Pekerja Sosial dalam Penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di UPT Liposos Jember”, E-Journal Pustaka Kesehatan, Vol 8 No 2, Mei 2020, Hal 119.

merupakan profesi karena memiliki komponen seperti kode etik, pengetahuan serta pelatihan dan juga hal-hal-hal dasar lainnya.<sup>26</sup>

Menurut pendapat dari Parsons, Jorgensen dan Hernandez terdapat beberapa fungsi pekerja sosial, diantaranya :

a) Broker

Pekerja sosial harus mampu menjadi perantara maupun penyedia barang-barang yang dibutuhkan di dalam lingkungan tempat tinggal klien.

b) Fasilitator

Fasilitator yang dimaksud ialah pekerja sosial atau petugas akan menjadi pendamping dalam berbagai kegiatan yang mengacu pada pemberdayaan masyarakat, misalnya membantu klien dalam menghadapi tekanan baik situasional maupun transisional.

c) Mediator

Kemampuan untuk menjadi penengah sangat dibutuhkan dalam proses penanganan klien karena tentu saja terdapat masalah-masalah yang akan dihadapi.

d) Pembela

Pembela yang dimaksud dalam hal ini yaitu pemberdayaan yang sesuai dengan peraturan serta hak-hak klien yang ada.

e) Pelindung

---

<sup>26</sup> Nurul Fadhilah Rezeki & Binahayati Rusydi, "Pekerja Sosial dan Pendidikan Inklusi", Jurnal Prosiding KS : Riset & PKM Unpad, Vol 2 No 2, 2015, Hal 228.

Petugas akan menentukan siapa klien yang paling utama dalam mendapatkan perlindungan, karena itu sangat diperlukan kepekaan dalam melihat situasi.<sup>27</sup>

Dalam jurnal pendidikan luar sekolah yang diteliti oleh Donny Dinardo<sup>28</sup> menyatakan bahwa dibalik kesuksesan penanganan klien, terdapat juga faktor pendukung seperti, pentingnya mitra kerja dengan instansi pemerintahan guna rehabilitasi kejiwaan maupun sosial klien. Serta untuk faktor penghambatnya yaitu kestabilan emosi klien yang tidak hanya karena gangguan dari luar, namun bisa jadi kurang bersemangat atau kelelahan secara mental.

Terdapat juga pendapat lain dalam jurnal administrasi negara oleh Mutmainah Indah Swari<sup>29</sup> terdapat faktor pendukung lain seperti kerjasama antar petugas dalam proses pemenuhan kebutuhan klien. Serta faktor penghambat yaitu terbatasnya sarana prasarana yang ada sementara jumlah klien terus bertambah.

## 2) Emosi

Mengacu pada kalimat kestabilan emosi hal ini merupakan penggabungan dua kata yakni stabil dan emosi, dimana kata stabil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti mantap, tidak goyah, lalu ditambah dengan

<sup>27</sup> Maria Ulfah,dkk, “Peran Petugas Teknis dalam Melaksanakan Fungsi Pekerja Sosial pada Pemberdayaan Perempuan Penyandang Disabilitas Mental di BRSPDM “Budi Luhur” Banjarbaru”, JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, Vol 2 No 2, Oktober 2022, Hal219.

<sup>28</sup> Donny Dinardo, “Peran Pekerja Sosial dalam Program Rehabilitasi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta”, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol 1 No 2, September 2017, Hal 226.

<sup>29</sup> Mutmainah Indah Swari, “Peranan Pekerja Sosial dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi (Studi Kasus UPTD Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) “Harapan Mulia” Samarinda)”, E-Journal Administrasi Negara, Vol 5 No 4, 2017, Hal 6689.

adanya awalan ke- merujuk pada kemantapan atau keadaan yang stabil<sup>30</sup> lalu emosi diartikan sebagai perwujudan perasaan seseorang.

Emosi dikatakan mengarah kepada tingkatan yang stabil jika terdapat tanda-tanda berikut :

- a. Terdapat organisasi serta integrasi dari semua aspek emosi. Individu dapat secara sadar mengekspresikan segala wujud emosi baik yang positif maupun negatif.
- b. Emosi menjadi bagian utama dari berbagai aspek kepribadian. Individu memiliki sistem emosi yang sempurna dalam struktur pribadinya secara keseluruhan.
- c. Individu dapat mengekspresikan emosinya secara tepat dan wajar.

Emosi disebut stabil jika wujud ekspresi ditampakkan dengan konstruktif serta tidak mengandung unsur yang membahayakan, interpretasi yang obyektif tentang sebuah peristiwa lalu membiasakan diri ketika berhadapan dengan berbagai rintangan dan menciptakan solusi dari masalah yang dihadapi<sup>31</sup>

Menurut pendapat pakar Goleman<sup>32</sup> terdapat beberapa ciri individu yang memiliki kemampuan menstabilkan emosi, diantaranya :

1. Mampu mengendalikan amarah.
2. Mengungkapkan atau menunjukkan perasaan dengan baik.
3. Mampu mengendalikan diri dalam berperilaku.

<sup>30</sup> Sugono dan Sugiono, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta:Gramedia, 2014).

<sup>31</sup> Hidayat, 'Hubungan Kestabilan Emosi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani' Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Volume 04 Nomor 01 Tahun 2016, 25-33.

<sup>32</sup> Lina Arifah Fitriyah, dkk, "Menanamkan Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi", LPPM UNHAS Y Tebuireng Jombang : 2019, Hal 18.

4. Bisa menghadapi rasa lelah dan stress.
5. Menanggulangi rasa cemas.

Emosi dikatakan penting dalam hubungan antar pribadi maupun kelompok karena emosi merupakan cara seseorang untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri guna memenuhi kebutuhan interaksi sosial. Emosi akan membuat hidup tidak membosankan serta lebih hidup agar tidak terasa kosong. Selain itu, emosi merupakan inti kehidupan dan emosi bisa membuat hidup lebih berwarna<sup>33</sup>. Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang akan tampak ketika seseorang ada dalam suatu kondisi atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya. Lebih lanjut, emosi akan ditunjukkan bersamaan dengan perilaku yang mengekspresikan rasa nyaman dari keadaan ataupun interaksi yang sedang dialami seseorang<sup>34</sup>.

Agar bisa memudahkan kaum awam dalam memahami pengertian emosi, maka beberapa psikolog mengelompokkan emosi ke dalam dua pengertian ada yang positif serta negatif. Emosi dikatakan positif jika ekspresi yang muncul dari dalam diri seseorang dengan kecenderungan perasaan positif (lebih kepada hal-hal baik serta menyenangkan) seperti senang dan bahagia. Sedangkan emosi negatif adalah bentuk luapan emosi yang cenderung mengarah pada perasaan tidak menyenangkan serta dapat mengakibatkan perasaan yang kurang baik hingga membuat perasaan kacau pada yang bersangkutan. Meskipun emosi negatif kadang bisa berdampak buruk terhadap kehidupan kita dan orang lain, bukan berarti emosi ini tidak

---

<sup>33</sup> Ekman, "Membaca Emosi Orang", Yogyakarta : Think, 2003.

<sup>34</sup> Santrock, "Perkembangan Anak : Jilid 1", Jakarta : Erlangga, 2007.

punya manfaat sama sekali. Jika seseorang bisa mengubah dan paham cara mengelolanya maka energi negatif bisa berubah menjadi energi positif yang bermanfaat. Contohnya, emosi marah dikelola dengan tepat dan benar bisa kita jadikan kekuatan dalam wujud semangat kerja, belajar, sehingga berbuah prestasi<sup>35</sup>.

Emosi dipengaruhi oleh alam bawah dasar disertai perasaan biologis dan bisa berupa pengalaman masa lalu. Dalam menunjukkan emosi kita sering kali kesulitan dalam mengenali jenis emosi tertentu karena sangat tergantung dari banyak faktor, misalnya perilaku yang ditunjukkan, rangsangan dari dalam maupun luar diri yang memicu emosi, reaksi fisiologik yang timbul, watak pribadi individu serta tak lupa juga keadaan yang muncul dari situasi sosial budaya setempat<sup>36</sup>. Lalu sifat dan juga intensitas emosi yang berkaitan erat dengan berbagai aktivitas kognitif (berfikir) manusia yakni hasil persepsi dari situasi yang telah dialaminya. Emosi manusia akan diproses dalam sistem limbik yaitu bagian otak yang melingkari dan membatasi batang otak<sup>37</sup>. Sistem ini merupakan sebuah tempat yang berfungsi sebagai penyimpanan karena memuat banyak informasi yang tidak terjamah oleh indera, sehingga disebut sebagai otak emosi. Disamping memegang kendali emosi sistem limbik juga bertugas sebagai pengendali hormon, memelihara homeostatis, rasa haus, lapar, seksualitas, dan juga

---

<sup>35</sup> Fatimah, "Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)", Bandung : Pustaka Setia, 2010.

<sup>36</sup> Prawirohardjo, "Ilmu Kebidanan", Jakarta : Yayasan Bina Pustaka, 2012.

<sup>37</sup> Aditya, "Seni Sederhana Melakukan Negative Vibes", Noktah : Yogyakarta, 2022.



sebagai pusat rasa senang, kestabilan metabolisme, serta memori jangka panjang.<sup>38</sup>

Lalu yang nampak jelas dari sikap manusia yakni memiliki kecendrungan senang dan nyaman dalam merasakan emosi yang positif serta merasa tidak nyaman dengan emosi negatif. Namun ketika emosi positif maupun negatif nampak dalam bentuk yang berlebihan dan sulit untuk dikontrol, membuat individu tersebut tidak paham akan apa yang harus dilakukannya karena perasaannya cenderung bingung dalam menghadapi maupun mengekspresikan diri. Kadang-kadang permasalahan akan muncul diakibatkan intensitas atau cara yang kurang tepat dalam mengekspresikan emosi walau terkadang yang dialami pada hakikatnya benar karena penerimaan dari individu lain belum tentu sama dengan kita. Emosi yang tumpang tindih, biasanya dalam jangka pendek dicirikan oleh ketegangan, kelelahan, serta rasa gagal. Hal ini menunjukkan bahwa masalah yang berhubungan dengan emosi tidak bisa dianggap sepele, selain itu juga perlu ada solusi jika emosi yang ditunjukkan oleh pribadi individu berlebihan.<sup>39</sup>

### **3) Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)**

Gangguan jiwa sendiri memiliki beberapa sumber referensi untuk penggolongannya. Sejak 1963, WHO telah menyusun penggolongan gangguan jiwa dan pada tahun 1952-2013, American Psychiatric Association juga menyusun dan merevisi Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM) IV dan DSM V mulai dipublikasikan pada Oktober 2018.

---

<sup>38</sup> Prasetya dan Gunawan, "Mengelola Emosi", K-Media, Yogyakarta: 2018, Hal 3.

<sup>39</sup> Ibid, Hal 4.

Indonesia sendiri mengadopsi penggolongan gangguan jiwa tersebut dengan adanya Pedoman Penggolongan Diagnostik Gangguan Jiwa (PPDGJ) yang telah direvisi mulai I-III sejak tahun 1973 sampai 2002.<sup>40</sup>

WHO<sup>41</sup> juga menyebutkan bahwa gangguan jiwa akan memengaruhi kualitas hidup pasien sehingga meningkatkan angka bunuh diri pada penderita gangguan jiwa. Selain itu disebutkan juga bahwa penderita yang mendapatkan pengobatan juga hanya sebagian kecil saja. Penderita juga mendapatkan berbagai masalah di lingkungannya, hal ini dikarenakan gejala-gejala pada skizofrenia memang berhubungan dengan berbagai tingkat masalah pangsuan sosial dan fungsional yang terjadi secara terus menerus. Skizofrenia memiliki sifat kronik dan sebagian besar mereka akan menderita kecacatan pada sepanjang masa hidupnya dan mereka akan mengalami periode kambuh kembali.

Gangguan mental atau yang biasa dipahami masyarakat dengan sebutan gangguan jiwa, dapat di artikan sebagai wujud perilaku klinis yang signifikan atau pola sindrom psikologis yang muncul dari dalam diri seseorang serta berkaitan dengan berbagai tekanan yang dihadapi (misalnya, gejala sakit) maupun disabilitas (kerusakan fungsi organ atau beberapa area pening) atau dengan melonjaknya resiko atas kematian, rasa sakit, diabilitas atau kebebasan. Berikut beberapa hal yang menjadi kriteria seseorang digolongkan mengalami gangguan kejiwaan, yakni:

---

<sup>40</sup>Ibid, Hal 26.

<sup>41</sup> World Health Organization, "The World Health Report : Shaping The Future. Geneva, Switzerland : WHO, 2003.

- a. Tekanan (Distress) Pengalaman sakit emosional juga fisik merupakan hal yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, namun, depresi atau kecemasan berlanjut hingga jangka panjang menjadi tekanan berat sehingga seseorang yang akan berdampak tidak mempunyai seseorang menjalankan fungsi kesehariannya.
- b. Kerusakan (Impairment) Seringkali tekanan yang berlebihan menyebabkan seseorang tidak mampu beraktifitas secara optimal atau bahkan mencapai fungsi rata-rata.
- c. Resiko terhadap diri sendiri atau orang lain yang dimaksud resiko disini mengacu pada betapa bahaya dan ancaman terhadap kesejahteraan diri sendiri maupun orang lain.
- d. Perilaku yang secara sosial ataupun budaya tidak dapat diterima. Kriteria abnormalitas dapat dilihat dari sudut kewajaran berbagai norma yang diterapkan oleh bermacam-macam kelompok sosial atau budaya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Undang-undang No. 3 Tahun 1966 tentang kesehatan jiwa, menyebutkan bahwa “Gangguan Jiwa” merupakan wujud penyimpangan perilaku yang bisa timbul diakibatkan oleh distorsi emosi hingga memicu timbulnya gejala abnormal dalam berperilaku yang diakibatkan oleh menurunnya semua fungsi kejiwaan, yang terdiri dari proses kognitif, emosi, kemauan, dan perilaku psikomotorik, termasuk kemampuan bicara. Menurut UU No. 18 Tahun 2014, pengertian orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) adalah individu yang mengalami gangguan pola pikir, perilaku, maupun perasaan yang tampak dari gejala hingga perubahan perilaku yang

nampak jelas, serta bisa mengakibatkan penderitaan maupun hambatan dalam menjalankan fungsi pribadi sebagai manusia. Sementara ODMK (orang dengan masalah kejiwaan) yaitu orang yang memiliki masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, juga kualitas hidup memiliki risiko mengalami gangguan jiwa (UU No. 18 Tahun 2014 Pasal (2 dan 3)).

Sesuai dengan Pasal 144 Undang-Undang No 36 Tahun 2009 berisikan perihal kesehatan, serta penanganan gangguan kejiwaan harus dilakukan sesuai standar pelayanan kesehatan yang meliputi:

a. Promotif.

Promosi kesehatan memiliki arti umum sebagai ide yang fokus utamanya pada kesehatan atau kesejahteraan berupa pencapaian individu dan juga kolektif. Promosi kesehatan juga diartikan sebagai segala campur tangan atau saling keterlibatan kegiatan, berbasis lingkungan serta berbasis behavioral, yang berusaha memperlihatkan dan memungkinkan perubahan-perubahan mendasar perihal kesehatan individu dan populasi.

Aspek ini diaplikasikan dengan menjalankan kegiatan sosialisasi perilaku sehat, dimana itu berarti perilaku yang dilakukan untuk meningkatkan serta menjaga pola hidup sehat. Pola hidup sehat yang digiatkan dan rutin dilakukan akan menjadi kebiasaan hidup sehat serta membawa aura positif dalam diri seseorang. Promosi kesehatan jiwa secara rutin dilakukan untuk mengembangkan kebiasaan hidup sehat dalam menjaga kesejahteraan jiwa seseorang. Karena kegiatan ini akan

menjadi kebiasaan, maka promosinya dilakukan dalam bentuk yang paling kecil dan paling sederhana sehingga mudah dilaksanakan masyarakat sehari-hari. Oleh karenanya, pembentukan perilaku sehat tidak terlepas dari lingkungan hidup individu, misalnya keluarga, sekolah, kantor, termasuk ruang publik. Pemerintah yang bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan peraturan yang berasaskan kesehatan jiwa.

b. Preventif.

Aspek preventif dalam penanganan kesehatan jiwa dilakukan untuk menanggulangi terjadinya perkembangan resiko gangguan kejiwaan. Perlu adanya upaya dalam menekan permasalahan kejiwaan agar tidak meluas menjadi masalah gangguan kejiwaan yang berat, maka mutlak untuk dilakukan intervensi dari berbagai pihak. Untuk aspek ini, psikolog sangat berperan besar karena mereka mampu melakukan intervensi di rumah tangga, sekolah, kantor dan lingkungan sosial lain tanpa menjadikan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) takut dilabeli memiliki masalah kejiwaan.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Subbid Penelitian Sosial Pemerintahan Ekonomi Pembangunan, "Kajian Pengembangan Model Penanganan Penyakit Gangguan Jiwa Berbasis Masyarakat", Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Banten, 2017, Hal 20.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang proses pengumpulan datanya memuat latar yang alamiah yang bertujuan untuk menafsirkan suatu fenomena, dengan tujuan menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dengan berbagai tahap pengumpulan data yang sangat detail.<sup>43</sup> Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena bermaksud untuk memahami fenomena pada situasi sosial kehidupan manusia, sehingga nantinya terdapat perkembangan teori-teori yang sudah didapatkan.

#### **B. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian yang ditentukan peneliti yakni UPT LIPOSOS atau Lingkungan Pondok Sosial yang saat ini berlokasi sama dengan Dinas Sosial Kabupaten Jember yakni di Jl. Tawes No. 306, Kaliwates Jember Jawa Timur. Liposos difungsikan sebagai lokasi pemberdayaan, pengembangan keterampilan serta upaya pembinaan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial, penyandang cacat dan tunasusila. Liposos yaitu UPTD atau Unit Pelaksanaan Teknis Dinas yang memiliki tujuan terwujudnya pelayanan yang lebih optimal, efektif serta tepat sasaran kepada PMKS dan PSKS khususnya PGOT, Penyandang Cacat dan Tuna Susila (WTS) yang bisa meloloskan mereka dari berbagai kondisi ketunaan sosial, sehingga akan memiliki kembali kemauan dan

---

<sup>43</sup> Anggito dan Setiawan, "Metodologi Penelitian Kualitatif", Sukabumi : Jejak Publisher, 2018, Hal 8.

kemampuan untuk menjalankan fungsi sosialnya secara wajar, berguna, berkualitas, produktif dan lebih bermartabat.

### C. Subjek Penelitian

Sumber data yang dipilih dalam penelitian kualitatif menggunakan Teknik Purposive Sampling, dimana Sugiyono<sup>44</sup> berpendapat bahwa Teknik ini digunakan untuk mengambil sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu meliputi beberapa kriteria yang diinginkan guna menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Populasi yang digunakan peneliti merupakan Kepala UPT Liposos dengan pertimbangan bahwa Kepala UPT Liposos bertindak sebagai pengawas serta penanggung jawab berjalannya fungsi UPT, Petugas yang diwawancarai dari 12 petugas hanya 2 orang dengan kriteria petugas pria yang senior dan juga petugas wanita yang senior dengan pertimbangan bahwa 2 petugas ini paling memahami teknis di UPT Liposos karena telah bekerja dengan waktu yang cukup lama. Perawat yang diwawancarai 1 orang dari 3 perawat yang ada dengan kriteria perawat yang juga senior dan paling lama bekerja dengan pertimbangan banyak menangani kasus kesehatan klien seperti perihai obat jiwa, rujukan, hingga rujukan rehabilitasi klien yang ada di UPT Liposos. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Adaptif dengan kriteria dapat berbicara dengan jelas, mampu berinteraksi serta komunikasi dua arah, dengan pertimbangan mereka dapat menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti sehingga penelitian bisa terselesaikan.

---

<sup>44</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kualitatig, dan R&D, Alfaberta, Bandung : 2018.

## D. Instrumen Penelitian

### 1. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh peneliti dibagi dua yakni data primer dan data sekunder sebagai sumber data yang akan diaplikasikan dalam penelitian saat ini. Sumber data primer langsung dari subjek penelitian yang akan diambil. Yaitu data yang dihasilkan digali langsung melalui sumbernya dan kegiatan lapangan.

Sumber data primer peneliti turun ke lapangan untuk menginput data secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan beberapa Petugas UPT Liposos serta Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Adaptif guna memperoleh keterangan yang jelas dan akurat sesuai dengan apa yang mereka rasakan selama mendapat pelayanan di UPT Liposos.

Data Sekunder yang peneliti pakai berasal dari sumber tidak langsung. Peneliti memakai studi pustaka dari sumber sumber tertulis seperti jurnal, artikel, majalah ataupun buku untuk menunjang dalam pengumpulan data untuk penelitian

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam proses pengumpulan data, diantaranya :

#### a. Observasi

Observasi merupakan sebuah catatan hasil pengamatan selama kegiatan lapangan berlangsung.



Observasi merupakan kegiatan lapangan berupa pengamatan secara langsung (tanpa penggunaan alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diamati, baik secara alami kegiatan rutin apa adanya maupun kegiatan yang dilakukan dalam situasi buatan.<sup>45</sup>

b. Wawancara

Nazir<sup>46</sup>menuturkan bahwa wawancara merupakan proses memperoleh bahan analisa untuk tujuan penelitian yang dilakukan dengan cara tanya jawab dan tatap muka antara informan dan pewawancara dengan media panduan wawancara.

Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yaitu teks wawancara sebelumnya telah terstruktur, kemudian ketika ada perolehan informasi tambahan yang diberikan informan dan dirasa perlu dikulik maka dapat bertambah pertanyaan untuk memperdalam inormasi yang dibutuhkan untuk penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dipaparkan sebagai bukti pendukung data yang peneliti peroleh, peneliti menyertakatan berbagai dokumen, baik dalam bentuk sketsa, catatam ataupun potret foto untuk memperoleh pandangan tentang tema terkait.

---

<sup>45</sup> Hardani dkk., “Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif”, CV. Pustaka Ilmu Grup, Yogyakarta:2020, Hal 120.

<sup>46</sup> Ibid, Hal 121

### **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif disebut dengan triangulasi. Triangulasi ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara, maupun waktu penelitian dilaksanakan.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Di deskripsikan, di kategorisasikan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan kesepakatan dari beberapa sumber yang telah didapatkan selama penelitian terlaksana.<sup>47</sup>

### **F. Tahap Penelitian**

Tahap Penelitian meliputi Tahap pra penelitian lapangan, Tahap penelitian Lapangan dan pada tahap analisis data.

- Pra Penelitian Lapangan
  - 1) Menemukan Masalah Penelitian
  - 2) Menyusun rancangan penelitian
  - 3) Pengurusan surat izin dan menilai keadaan lapangan
  - 4) Memilih informan
  - 5) Menyiapkan perlengkapan penelitian
  - 6) Memahami etika penelitian
- Tahap Penelitian Lapangan
  - a. Memahami latar belakang, masalah yang ditemukan dan tujuan dari penelitian
  - b. Memasuki lokasi penelitian
  - c. Mengumpulkan data

---

<sup>47</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif", (Bandung : Alfabeta, 2018), Hal 78.

d. Mengolah data menggunakan teknik yang sudah ditetapkan oleh peneliti

- Tahap Analisis Data

- 1) Penarikan Kesimpulan

- 2) Menyusun Data

- 3) Kritik

dan

Saran



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### 1. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui teknis Pelayanan Sosial yang dilakukan oleh Petugas maupun Perawat UPT Liposos Kabupaten Jember dalam membantu Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) terlantar. Guna mendapatkan data yang relevan, peneliti melakukan penelitian pada subyek yang memiliki kriteria yang sesuai pula yakni Kepala UPT Liposos, Petugas, Perawat dan juga ODGJ Adaptif. Kriteria untuk menentukan subyek penelitian yaitu ODGJ yang telah menetap di Liposos, mampu berkomunikasi dengan baik, serta ingat bagaimana kehidupannya yang terdahulu. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, peneliti bekerja sama dengan petugas untuk menentukan siapa saja klien ODGJ yang bisa untuk di wawancarai. Penelitian dilakukan dengan wawancara petugas, perawat dan juga ODGJ adaptif.

##### a. UPT Liposos

##### a. Sejarah Singkat

Sesuai dengan keputusan gubernur Nomor 52 Tahun 2002, awal berdirinya Liposos atau Lingkungan Pondok Sosiasal Kabupaten Jember yakni pada tahun 1984 dibawah Kantor Wilayah Departemen Sosial Kab. Jember, Jawa Timur. Pada tahun 1991 Liposos berubah nama menjadi SPRGOT yakni Sarana Rehabilitasi Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar, kemudian pada tahun 1995 berubah lagi menjadi PSBK yakni Panti Sosial Bina Karya. Namun pada tahun 2009 hingga saat ini berubah menjadi Liposos, berdasarkan peraturan

Gubernur Jawa Timur Nomor 113 Tahun 2009 tentang organisasi dan Tata Kota Unit Pelaksanaan Teknis Dinas dan Badan Provinsi Jawa Timur. Liposos saat ini berlokasi sama dengan Dinas Sosial kabupaten Jember yakni di Jl. Tawes No. 306, Kaliwates Jember Jawa Timur.

❖ UPT Liposos memiliki tugas :

Memberikan pelayanan sosial bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) khususnya gelandangan, pengemis, dan gelandangan penderita psikotik.

❖ Susunan Organisasi

- a. Kepala UPTD mempunyai tugas memimpin, melaksanakan koordinasi, pengawasan, evaluasi, dan penyelenggaraan sebagian tugas dan kegiatan.
  - b. Kepala UPTD dalam melaksanakan tugasnya mempunyai fungsi pelaksanaan perencanaan, umum, keuangan, monitoring evaluasi dan pelaporan pertanggungjawaban atas pelaksanaan tugas.
- ❖ Kelompok Jabatan Fungsional
- a. Kelompok jabatan fungsional mempunyai tugas melaksanakan tugas khusus sesuai bidang keahlian dan kebutuhan.
  - b. Kelompok jabatan fungsional terdiri dari sejumlah tenaga ahli dalam jenjang jabatan fungsional yang terbagi dalam berbagai kelompok sesuai dengan keahliannya.
  - c. Kelompok jabatan fungsional dipimpin oleh seorang tenaga fungsional senior yang ditunjuk oleh Kepala Dinas dan bertanggung jawab kepada Kepala UPTD.

- d. Jumlah jabatan fungsional ditentukan berdasarkan kebutuhan dan beban kerja.
- e. Jenis jabatan fungsional diatur sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

❖ Visi dari UPT Liposos :

Menjadikan Lingkungan Pondok Sosial sebagai tempat penampungan sementara, pelatihan keterampilan, dan Pembinaan PMKS, PSKS, khususnya PGOT (Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar), Penyandang Cacat dan Tunasusila.

❖ Misi dari UPT Liposos :

1. Terlaksananya layanan yang lebih optimal, efektif, dan tepat sasaran untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan sosial.
2. Meningkatkan layanan sosial bagi individu dan keluarga yang mengalami kegagalan dan kehilangan hak perannya akibat pengaruh luar.
3. Mengembangkan bimbingan sosial untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar, berguna, berkualitas, produktif dan lebih terhormat.
4. Meningkatkan layanan berupa asuhan, bimbingan, latihan dan penyaluran yang ditujukan kepada orang-orang yang karena berbagai sebab mengalami hambatan fisik, mental dan sosial agar dapat kembali berfungsi secara sehat dan berguna serta mampu berpartisipasi dalam pembangunan.

❖ Fungsi dari Liposos Diantaranya :

1. Pelaksanaan registrasi, akomodasi, dan identifikasi pelayanan Liposos.

2. Pelaksanaan penentuan diagnosa kecacatan mental dan sosial serta perawatan kesehatan.
3. Pelaksanaan bina mental dan sosial.
4. Sebagai pusat bimbingan sosial dan pelatihan ketrampilan kerja dasar kejuruan dan bina usaha
5. Pelaksanaan usaha-usaha penyaluran dan penempatan kembali ke keluarga
6. Pelaksanaan pembinaan lanjutan dan perlindungan sosial
7. Pelaksanaan sistem pengendalian intern.

❖ Program Liposos

- a. Visite rutin dokter spesialis jiwa RSD Dr.Soebandi Jember
  - b. Visite rutin dokter muda RSD Dr.Soebandi Jember
  - c. Visite rutin perawat kesehatan jiwa Puskesmas Rambipuji
  - d. Memandikan klien
  - e. Pemenuhan konsumsi makanan dan minuman bagi klien
  - f. Pemberian obat jiwa
  - g. Proses merujuk klien ODGJ ke RSJ Menur Surabaya
  - h. Perawatan jenazah klien yang meninggal
  - i. Bimbingan rohani
  - j. Pemulangan klien
  - k. Terapi aktivitas kelompok
  - l. Teknik distraksi relaksasi
- ❖ Kerjasama Antara Liposos dengan Instansi Lain
- a. Rumah Sakit Paru Jember

- b. Rumah Sakit Dr.Soebandi Jember
- c. Puskesmas Kecamatan Kaliwates, Jember
- d. Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya
- e. Rumah Sskit Bina Laras Grati, Pasuruan

Motto dari UPTD LIPOSOS Dinas Sosial Kabupaten Jember yaitu “*Ojok Leren Dadhi Wong Apik*” yang artinya “*Jangan Berhenti Jadi Orang Baik*”

Tabel 4. 1

Tabel Sarana Prasarana UPTD LIPOSOS

NO	NAMA	JUMLAH	KONDISI
1.	Ruang Kantor Administrasi	4	Baik
2.	Kamar Mandi Petugas	4	Baik
3.	Dapur Tagana (Taruna Siaga Bencana)	1	Baik
4.	Musholla Bersama	1	Baik
5.	Ruang Piket Petugas	1	Baik
6.	Bangsal Klien Perempuan	2	Baik
7.	Bangsal Klien Laki-laki	2	Baik
8.	Bangsal Klien Agresif	1	Baik
9.	Kamar Mandi Klien Adaptif	4	Baik
6.	Ruang Pakaian	1	Baik
7.	Taman	1	Baik

Sumber : UPTD Liposos Kabupaten Jember





a. Broker

Peran petugas sebagai broker di kalangan masyarakat berupa pemenuhan kebutuhan material, spiritual, dan sosial dengan tujuan dapat hidup layak serta mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya sebagai manusia (makhluk sosial). Ketika manusia sejahtera kehidupannya, maka akan meningkat pula kondisi kehidupannya.

"Kondisi kehidupan khususnya Klien ODGJ di UPT Liposos ini jelas meningkat, seperti contohnya T dia dilaporkan oleh masyarakat anggota IWJ (Info Warga Jember) bahwa ada ODGJ yang sepertinya mengancam karena banyak orang yang lewat takut melihat dia. Lalu ketika petugas turun lapangan dan melakukan evakuasi, dia kooperatif dan mau diajak pergi. Kami bawa ke Kantor Damkar (Pemadam Kebakaran) karena terdapat cincin dari bahan keras seperti tembaga yang terdapat di jari-jari tangannya sehingga peredaran darah pada jari tersebut tidak lancar. Setelah dari Kantor Damkar, kami bawa ke Liposos dan membantu T mandi, ganti pakaian dan memberikan makan siang. Alhamdulillah keadaan T jauh lebih baik, kesehatannya juga membaik selama kurang lebih seminggu disini."<sup>49</sup>

Dari salah satu contoh klien diatas, bisa kita ambil kesimpulan bahwa keadaan manusia memang bergantung pada tempat dimana ia tinggal dengan adanya tugas yang diemban oleh petugas sebagai broker yang membantu klien. Ketika Klien T hidup dijalanan, ditambah kondisi mental yang terganggu tentu saja membuat kehidupan sosial nya tidak berjalan semestinya. Ditambah hal-hal seperti memakai cincin tembaga yang membahayakan kesehatannya karena menghambat peredaran darah tersebut juga mengancam keselamatan dirinya.

"Meningkatnya kondisi kehidupan jika kita lihat di UPT Liposos ini juga banyak terjadi. Seperti contohnya Klien M, awal dievakuasi kesini penyakit kulitnya parah sudah menyebar keseluruh badan. Perawat dan

---

<sup>49</sup> Wawancara Petugas Liposos AS, 10 April 2023.

Petugas bekerjasama dalam membantu mengobati penyakit kulit tersebut, dan kondisinya selama beberapa bulan disini sudah jauh lebih baik."<sup>50</sup>

Karena kondisi jiwa dari klien ODGJ terganggu, tentu saja hal ini membuat mereka sulit membedakan mana sesuatu yang baik dan mana yang buruk. Belum lagi ketika mereka kabur dari rumah dan hidup dijalan, tidak terurus sama sekali dan bahkan tidak mandi dan juga tidur di sembarang tempat. Hal ini tentu saja membahayakan kesehatan hingga bisa membuat mereka terancam meninggal.

"Peningkatan kondisi kehidupan masyarakat di Liposos sendiri sih lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok dari Klien ODGJ itu sendiri ya. Misalnya kebutuhan makan, kami menyediakan makanan yang sehat dan juga bervariasi setiap harinya ikan dan sayur yang berganti. Untuk air dalam 1 hari 3 botol berisi 600ml dan juga aneka biskuit, roti ataupun makanan ringan lainnya, dan juga pakaian yang ganti setiap harinya."<sup>51</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, kita bisa menyimpulkan bahwa kondisi kehidupan seseorang bisa dikatakan meningkat jika pola hidup dan kebiasaan seseorang cenderung berubah dari yang sebelumnya kurang baik menuju kearah yang lebih baik. Seperti halnya yang dialami oleh sebagian besar klien ODGJ di Liposos, mereka dirawat dan diberikan pelayanan sosial yang baik sehingga meningkatkan kondisi kehidupannya serta kemampuan mengendalikan emosi.

"Klien yang baru masuk atau tinggal beberapa saat di Liposos butuh waktu untuk menyesuaikan diri, petugas akan membantu klien beradaptasi dan memfasilitasi kebutuhan klien agar mampu mengendalikan emosi, seperti berkomunikasi dua arah, kenyamanan lingkungan, penyediaan kebutuhan penunjang agar kondisi mental klien membaik karena merasa ada dukungan dari lingkungan tempat tinggalnya sekarang."<sup>52</sup>

<sup>50</sup> Wawancara Kepala UPT Liposos RE, 10 April 2023.

<sup>51</sup> Wawancara Petugas Liposos NM, 10 April 2023.

<sup>52</sup> Wawancara Petugas Liposos AS, 10 April 2023.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa jika petugas yang bertindak sebagai fasilitator membantu klien dalam memenuhi segala kebutuhan pokok dan penunjang kehidupan klien akan berdampak pada peningkatan kondisi kehidupan klien serta kemampuannya dalam menstabilkan emosi.

#### b. Fasilitator

Pengembangan sumber daya manusia di UPT Liposos digerakkan melalui beberapa kegiatan seperti keagamaan, olahraga dan juga pekerjaan rumah.

“Setiap harinya kami merolling jadwal tugas untuk klien dalam mengerjakan pekerjaan rumah, seperti jadwal piket tidak tertulis begitu. Hal-hal yang dikerjakan klien mulai dari mencuci dan menjemur baju, membuang sampah, bersih-bersih area bangsal masing-masing, dan juga menata ulang kotak makan catering di sudut jalan agar memudahkan petugas catering dalam mengangkut kotak tersebut nantinya.”<sup>53</sup>

Dari hasil wawancara diatas, kita bisa mengetahui bahwa klien ODGJ jika diajak bekerjasama dan gotong royong dalam menyelesaikan tugas mereka akan terlatih dan mampu menyelesaikannya. Perlu diingat pula, tidak ada unsur paksaan dalam pemberian tugas ini karena seluruh kegiatan dilakukan dengan tujuan agar klien ODGJ beraktifitas sehingga ada perasaan senang karena berinteraksi dengan klien lain serta petugas, tentu saja hal ini positif secara emosional, serta ada kegiatan lain yakni keagamaan.

“Biasanya yang kami jadikan acuan untuk mengajarkan perihal keagamaan yakni Juz Amma, Do’a-do’a, Bacaan Sholat dan juga Al-Qur’an. Tahap awal kami ajarkan bacaan sholat, gerakan dan jumlah rakaatnya, beberapa klien juga ada yang masih ingat jadi kami tidak terlalu kewalahan mengajarkannya. Untuk klien yang tidak mandiri akan kami datangi ke bangsal masing-masing dan ajarkan beberapa do’a-do’a dan juga surah-surah pendek. Alhamdulillah banyak dari klien kami yang menguasainya, dan bagi klien laki-laki mereka juga ikut Sholat Jum’at

<sup>53</sup> Wawancara Petugas Liposos AS, 10 April 2023.

bersama petugas. Ketika bulan Ramadhan keamrin pun beberapa klien berpuasa, walaupun tidak semua melaksanakannya.”<sup>54</sup>

Dari hasil wawancara diatas, bisa kita ketahui bersama bahwa kegiatan keagamaan mampu mengembangkan kemampuan klien ODGJ secara spiritual dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan pencipta yang memberi mereka kesempatan hidup hingga saat ini. Jadi sebelum mereka beraktifitas seperti masuk toilet klien akan baca do’a, sebelum berwudhu mereka berniat dan juga berpuasa walau terkadang izin berbuka dengan alasan tidak kuat tetapi banyak hal positif yang didapat klien sehingga mereka merasa tenang karena tetap mengingat Allah dalam setiap aktifitasnya. Lalu juga terdapat kegiatan olahraga, dimana fokusnya pada senam rutin.

“Biasanya kegiatan senam rutin kami lakukan setiap hari Jum’at, terkadang ada guru senam dari komunitas Mahasiswa Unej dan ada juga guru senam yang kami undang bekerjasama dengan Dinas Sosial. Kegiatan senam diharapkan mampu melatih otot-otot dan juga persendian tubuh klien serta petugas agar tubuh lebih sehat.”

Dari hasil wawancara diatas, kegiatan senam dilakukan dengan tujuan agar klien maupun petugas selalu sehat dengan meregangkan otot-otot maupun persendiannya. Petugas di UPT Liposos lebih berfokus pada kegiatan-kegiatan yang membuat klien berkembang secara jasmani maupun rohani agar mereka menjalani kehidupannya dengan lebih baik dan stabil secara emosional.

#### c. Mediator

Sebagai makhluk sosial tentu saja manusia selalu membutuhkan bantuan manusia lain dalam memenuhi kebutuhannya, terutama menyangkut hal-hal yang erat kaitannya dengan hubungan keluarga, pekerjaan, lingkungan masyarakat.

<sup>54</sup> Wawancara Petugas Liposos NM, 10 April 2023.

"Awal masuk rata-rata klien ODGJ enggan diatur atau memberontak jika diajak berinteraksi dengan petugas maupun klien lain, namun ada juga yang diam menurut hingga kooperatif. Memang semua tergantung pada seberapa parah gangguan jiwa yang diidapnya. Seiring berjalannya waktu mereka mampu beradaptasi terutama klien yang rutin konsumsi obat jiwa, jika sudah mampu beradaptasi mereka akan menyesuaikan diri dan bersosialisasi di Lingkungan UPT ini."<sup>55</sup>

Dari pemaparan diatas peneliti melihat memang menjadi rintangan dalam memberikan pengertian pada klien ODGJ tentang lingkungan barunya. Belum lagi mereka yang susah untuk di atur dan juga diajak bersosialisasi. Tantangan yang harus dihadapi oleh petugas sebagai mediator, karena jika klien terus-menerus merasa tidak betah maka mereka akan meluapkan emosi bahkan cenderung kepada emosi negative yang membahayakan seperti mencoba kabur lalu menyerang pada mereka yang mencoba menghalangi.

"Saya merasa enggan ketika pertama kali tinggal di Liposos, karena banyak orang asing dan juga merasa tidak ada yang kenal sehingga merasa takut ada apa-apa nantinya. Berbeda dengan kondisi saya sebelumnya, ketika saya masih tinggal di rumah dengan keluarga. Saya kurang diperlakukan dengan baik dan sering berselisih paham dengan anggota keluarga lain. Terutama mereka juga kurang mengurus dan memperhatikan terutama dalam menjaga kesehatan, makanan yang juga kurang kurang sehat. Setelah beberapa hari saya merasa bersyukur dan juga betah tinggal disini."<sup>56</sup>

Bagi Klien L, ia merasa kurang nyaman diawal karena belum mengenal dengan lingkungan serta petugas maupun klien ODGJ lain yang ada di UPT Liposos. Setelah beberapa saat tinggal disini, ia merasa betah karena mendapat perlakuan yang baik serta pemenuhan kebutuhan secara layak.

"Awalnya saya mengidap depresi sepulang dari bekerja di Pulau Bali, keluarga saya enggan untuk merawat karena terkendala oleh biaya dan mereka tidak mau mengurus orang gila seperti saya. Sempat terdapat

<sup>55</sup> Wawancara Petugas Liposos AS, 10 April 2023.

<sup>56</sup> Klien ODGJ L, diwawancara oleh Peneliti di UPT LIPOSOS, 18 April 2023.

diskusi dengan beberapa aparaturnya setempat, akhirnya saya di bawa oleh Pak Yunus TKS Rambipuji ke UPT Lipos ini. Awal tinggal disini, saya merasa tidak cocok dengan lingkungannya hingga saya memutuskan untuk kabur. Ketika saya berada dijalan, sempat diringkus oleh Satpol PP dan dikembalikan ke keluarga saya namun pada akhirnya tetap keluarga menolak kehadiran saya. Hingga pada akhirnya saya dibawa kembali ke UPT Lipos dan berusaha menjalani kehidupan seperti biasanya hingga tahap rehabilitasi hingga akhirnya saya bisa menerima hidup dan menerima takdir."

Jika Klien L menerima dan mencoba menjalani kehidupan di UPT Lipos, lain halnya dengan Klien BA yang sempat kabur karena enggan menetap disana. Keluarga Klien BA pun tetap enggan menerima kembali hadirnya dia karena berbagai alasan, sehingga jalan terakhirnya petugas selaku mediator dalam kasus ini membawa kembali klien ke UPT Lipos. Hingga saat ini, Klien BA menjalani kehidupannya di UPT Lipos sambil terus dipantau kondisi kejiwaannya oleh Perawat dan juga konsumsi obat yang rutin.

"Sebagai ODGJ yang menderita sakit pada pergelangan kaki, saya merasa kesusahan dalam beraktifitas. Ketika dahulu masih tinggal dirumah, saya mengesot di lantai untuk berjalan kearah yang saya tuju. Setelah tinggal di Lipos beberapa minggu, saya mulai berjalan dengan meraba dinding perlahan-lahan dengan pelan agar tubuh saya tetap seimbang. Alhamdulillah kini saya mampu berjalan walaupun masih pincang dan terkadang masih suka mengesot ketika kaki saya agak terasa pegal."

Dari hasil diatas dapat kita ketahui bahwa Klien S juga belajar beradaptasi dengan lingkungan barunya, hingga ia mampu berjalan kembali walaupun dengan kaki yang pincang dan terkadang juga tetap mengesot. Penerimaan diri serta adaptasi terutama perihal perubahan-perubahan sosial sangat mempengaruhi kehidupan klien.

d. Pembela

Petugas sebagai pembela merujuk pada pengeralahan sumber daya, serta pemberdayaan yang sesuai dengan hak-hak klien ODGJ di UPT Liposos sendiri bagaimana kemudian pengeralahan sumber daya lebih difokuskan kepada pengembangan kemampuan klien ODGJ adaptif dalam berkarya.

"Klien ODGJ Adaptif biasanya kita beri tugas kecil sebagai bentuk pengembangan diri agar mampu mandiri, seperti tugas rumah tangga cuci dan jemur baju, menyapu lingkungan sekitar, membuang sampah, dll. Terkadang juga merawat dan menyiram tanaman di lingkungan UPT Liposos yang di tugaskan oleh Kepala UPT agar klien mampu beraktifitas sehingga tidak mudah jenuh. Kami sempat menyampaikan kepada Kepala Dinas Sosial untuk mengenai program kerja Budidaya Ikan Lele, dimana nantinya Ikan Lele konsumsi ini akan dipasarkan sehingga Klien ODGJ yang merawat dan mengurus akan diberikan upah sehingga mampu membeli keperluan pribadi masing-masing. Hal ini nantinya diawasi oleh ahlinya yang akan kita datangkan, lalu perawatan setiap harinya klien ODGJ akan dibantu oleh petugas secara bergiliran."<sup>57</sup>

Berdasar pada pemaparan diatas, bisa kita pahami bahwa UPT Liposos bekerjasama dengan pihak Dinas Sosial mengupayakan program guna menunjang kemandirian klien ODGJ Adaptif agar mereka mampu mandiri dan berkembang, tidak hanya secara fisik namun juga mental yang dapat dilihat dari bagaimana klien ODGJ mampu menjalankan tugas-tugas kesehariannya.

#### e. Pelindung

Struktur kelembagaan yang baik dan bertindak sebagai pelindung dapat mensukseskan pelayanan, sehingga pelayanan berbentuk apapun dapat membuat klien ODGJ merasa terlindungi karena berada di lembaga yang berhak secara hukum untuk melindungi mereka sehingga kondisi fisik maupun mental pun bisa membaik.

<sup>57</sup> Kepala UPT Liposos RE, diwawancara oleh peneliti di UPT Liposos, 10 April 2023.



"Pihak UPT Liposos dibawah naungan Dinas Sosial telah mendiskusikan beberapa hal terkait dengan organisasi pelayanan. Terutama tentang fungsi pelayanan dimana hal ini berkaitan dengan pemenuhan hak klien dan juga proses rehabilitasinya. Yang menjadi fokus utama dalam pelayanan di UPT Liposos yaitu membantu klien secara kekeluargaan agar mereka terbuka dan juga mau untuk dibantu proses rehabilitasinya. Terutama agar mau dikirim ke RSJ yang bekerjasama dengan Pihak UPT Liposos ini yaitu RSJ Menur Surabaya, dan juga lanjutan dari RSJ Menur yaitu RSBL Grati Pasuruan agar mereka benar-benar bisa sembuh dan mampu diberdayakan."<sup>58</sup>

Pelayanan Sosial yang menjadi fokus dari pihak UPT Liposos yakni menyediakan fasilitas rehabilitasi guna memberikan pelayanan yang berfungsi dengan baik.

"Proses rehabilitasi yang diberikan di UPT Liposos hanya secara teknis dan mendasar, maka dari itu perlu adanya rujukan ke RSJ dimana sesuai dengan MOU yakni RSJ Menur Surabaya. Setelah di rehabilitasi kurang lebih 2 minggu hingga 1 bulan klien ODGJ akan dijemput kembali dan diberikan pelayanan sama seperti sebelum dirujuk ke RSJ Menur Surabaya."<sup>59</sup>

Dapat dilihat dari data diatas bahwa suksesnya struktur kelembagaan harus diimbangi dengan komando yang baik dari Pimpinan. Terutama kerjasama yang baik antar Kepala, Petugas dan Perawat yang dibutuhkan oleh klien disana. Beberapa peran penting petugas UPT Liposos juga diliputi upaya-upaya yang mendukung penanganan gangguan kejiwaan yang sesuai dengan standar pelayanan kesehatan, yang pertama **Promotif** dimana kegiatan ini dilakukan UPT Liposos yang bekerjasama dengan petugas kesehatan yang menjalin hubungan kerjasama seperti contohnya RS Dr.Soebandi.

"Kami bekerjasama dengan pihak RS Dr.Soebandi, terutama dengan dokter muda yang ada untuk melakukan upaya promosi kaitannya dengan bagaimana penanganan terhadap Orang Dengan

<sup>58</sup> Kepala UPT Liposos RE, wawancara di UPT Liposos, 10 April 2023.

<sup>59</sup> Petugas NM, wawancara di UPT Liposos, 10 April 2023.

Gangguan Jiwa (ODGJ) dan jika ada masalah dengan keluarga entah karena terbatas oleh biaya hingga tidak mampu mengurus klien ODGJ tersebut, maka bisa menghubungi kami pihak UPT Liposos. Nanti akan kami bantu hingga bisa ditangani. Kegiatan di lingkungan masyarakat seperti posyandu, sosialisasi RT RW, maupun kegiatan dalam skala cukup besar seperti kelurahan maupun kecamatan.”<sup>60</sup>

Selain upaya promotif, ada juga upaya **Preventif** dengan tujuan menanggulangi terjadinya perkembangan resiko gangguan kejiwaan. Hal ini dilakukan UPT Liposos dengan menjalin kerjasama dengan Dokter Jiwa, Psikolog, Psikiater dari RS Dr.Soebandi dengan upaya membudayakan hidup sehat dengan mendeteksi dini perihal gangguan kejiwaan.

“Upaya penanganan gangguan kejiwaan secara preventif lebih fokus dilakukan oleh dokter jiwa dan psikolog, tetapi kami juga menekan hal-hal atau masalah-masalah yang memicu stress di UPT Liposos sehingga klien ODGJ terhindar dari tekanan yang memicu memuncaknya emosi dan para petugas maupun lingkungan sekitar aman dan terbebas dari pemicu stress. Jika terdeteksi adanya gangguan kejiwaan atau stress di lingkungan sekitar, kami akan menyampaikan hal tersebut pada dokter jiwa maupun psikolog yang ada agar dilakukan penanganan.”<sup>61</sup>

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Pelayanan Petugas terhadap Klien Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ).**

Dari serangkaian proses pemenuhan pelayanan yang ada di UPT Liposos ini tidak terlepas dari adanya factor pendukung dan penghambat di dalamnya. Faktor pendukung lebih banyak dari lingkungannya sedangkan faktor penghambat bisa dari diri klien tersebut. Berikut penjelasannya :

### **I. Faktor Pendukung**

<sup>60</sup> Wawancara Kepala UPT Liposos RE, di UPT Liposos, 10 April 2023.

<sup>61</sup> Wawancara Petugas NM, di UPT Liposos, 10 April 2023.

Faktor pendukung yang pertama yakni perihal mitra kerja dengan instansi pemerintah yang berkaitan dengan rehabilitasi lanjutan yakni berkonsultasi perihal kondisi kejiwaan Klien ODGJ dengan Dokter Spesialis Jiwa RS Dr. Soebandi.

“Setelah kami menerima klien baru akan dilakukan konsultasi dan juga pemeriksaan lanjutan oleh pihak dokter jiwa. Lalu kami mendapat obat jiwa yang harus dikonsumsi rutin oleh klien tanpa putus, setelah beberapa minggu nanti kami akan meminta surat rekomendasi dari pihak Dinas Sosial guna keperluan merujuk Klien ODGJ ke RSJ Menur Surabaya agar mendapat rehabilitasi maksimal oleh ahli jiwa disana. Teknis merujuk klien menggunakan Mobil Ambulance milik UPT Liposos, klien ODGJ akan didampingi oleh 2 petugas dan 1 perawat akan duduk di belakang di sebelah brankar klien ODGJ. Mereka setibanya disana akan dibawa ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) untuk diperiksa secara menyeluruh hingga hasilnya keluar petugas akan mendampinginya. Ketika hasil pemeriksaan keluar, klien ODGJ akan diantarkan oleh Ambulance milik RSJ Menur Surabaya ke ruang perawatan dan didampingi petugas dari UPT Liposos guna kelengkapan berkas dan administrasi lainnya. Butuh waktu sekitar 2 minggu hingga 1 bulan hingga klien mendapat surat eks psikotik (pernah di rehabilitasi di RSJ) dan memerlukan rehabilitasi social maka akan di rujuk ke RSBL Grati Pasuruan.”<sup>62</sup>

Dari hasil wawancara diatas, bisa kita ketahui bahwa teknis merujuk klien ODGJ dari UPT Liposos ke RSJ Menur membutuhkan proses yang bisa dibilang cukup panjang karena harus meminta rekomendasi dari pihak Dinas Sosial serta Kepala UPT. Urutan atau proses yang akan dilalui sebagai calon Pasien RSJ :

- a. Pendaftaran
- b. Pemeriksaan Fisik
- c. Penilaian Psikiatrik
- d. Tindakan Medik-Psikiatrik
- e. Pemeriksaan Penunjang (Radiologi dan lainnya)

---

<sup>62</sup> Wawancara Perawat UPT LIPOSOS 2023, wawancara di UPT Liposos, 10 April 2023.

- f. Pemeriksaan Psikologi
- g. Pemeriksaan Consultation-Liaison (tertentu)

Hal ini sesuai dengan panduan atau SK dari Bupati Kabupaten Jember. Faktor pendukung keberhasilan petugas dalam menjaga kestabilan emosi klien ODGJ yang kedua yaitu proses awal seperti evakuasi maupun menerima kiriman klien dari pihak lain tentu saja petugas yang bergerak, dimana dibutuhkan kerjasama yang baik dalam prosesnya. Petugas pada hari Senin-Jum'at banyak jumlahnya namun pada hari libur atau weekend, yang bertugas piket hanya 2 orang. Jika ada laporan untuk evakuasi klien maka kedua orang ini harus siaga menjemput dan juga bahu membahu untuk proses evakuasinya.

“Petugas memang harus selalu siaga dalam prosesnya, entah itu evakuasi ataupun mendapat kiriman klien. Utamanya pada proses evakuasi, respon cepat dan keahlian agar klien mau ikut sangat dibutuhkan. Petugas bekerjasama agar semua urusan yang menyangkut klien ini mampu diatasi dan juga mendapat respon yang kooperatif.”<sup>63</sup>

Dari pemaparan diatas, dimana kemudian respon cepat dan kerjasama tim sangat dibutuhkan. Hal ini berkaitan dengan keamanan dan ketentraman lingkungan juga, karena tidak sedikit klien ODGJ yang meresahkan dan terkadang mengancam keselamatan warga sekitar. Setelah klien tiba di UPT Liposos, mereka akan disuruh untuk bebersih diri, ganti baju dan juga diberi makan serta pelayanan lain yang mereka butuhkan. Lalu perawat akan menghubungi pihak RS Dr.Soebandi terutama yang bertanggung jawab atas kejiwaan, setelah berkonsultasi dan dilakukan pemeriksaan klien akan menjalani rehab lanjutan serta pengobatan kejiwaan lainnya.

---

<sup>63</sup> Wawancara Petugas Liposos NM, wawancara di UPT Liposos, 10 April 2023.

Tidak hanya soal kerjasama dan respon cepat, rujukan klien juga mempengaruhi kondisi mental mereka. Butuh tindakan cepat dan juga tepat agar klien dapat di rehabilitasi segera. Hal ini tentunya menjadi faktor pendukung keberhasilan rehabilitasi.

## II. Faktor Penghambat

Hal-hal yang berkaitan dengan pemenuhan pelayanan tidak terlepas dari adanya hambatan, apalagi dalam kasus ini berkenaan dengan Klien ODGJ yang notabene mengidap gangguan dan cenderung kurang kooperatif. Belum lagi masalah emosi yang tidak stabil, kita tidak pernah tau apa yang akan tiba-tiba dia lakukan hingga mengancam keselamatan. Yang menjadi faktor utama penghambat yaitu berkenaan dengan sarana prasarana

“Hambatan yang paling nampak di UPT Liposos ini yaitu mengenai sarana prasarana, melihat bangsal klien memang kurang luas sehingga kurang leluasa. Hal ini juga di sebabkan oleh bertambahnya jumlah klien yang ada, baik ODGJ maupun orang terlantar. Rencana pembangunan masih di alokasikan, tapi belum tahu kapan karena masih dirapatkan dengan kementerian RI.”<sup>64</sup>

Bisa kita pahami persoalan kurang luas atau kurang memadainya bangsal ataupun lingkungan sekitar karena jumlah klien yang terus bertambah.

“Terbatasnya sarana prasarana serta terlalu banyaknya klien terkadang membuat kami sebagai perawat cukup kewalahan dalam mengontrol seluruh keadaan klien. Belum lagi klien yang silih berganti dating.”

Dari keterangan diatas, bisa kita simpulkan bahwa ketersediaan lokasi dan tersedianya fasilitas yang memadai sangat diperlukan sebagai penunjang bagi keberhasilan pelayanan terutama bagi Klien ODGJ yang

<sup>64</sup> Wawancara Petugas Liposos NM, wawancara di UPT Liposos, 10 April 2023.

sewaktu-waktu dapat mengamuk atau menunjukkan emosinya ketika merasa tidak nyaman. Yang tak kalah menghambat yakni kondisi emosi klien yang tidak ada diagnose awalnya.

"Emosi klien ini sulit kami prediksi, terkadang mereka diam lalu tiba-tiba mengamuk bahkan memukul. Hal ini yang menjadi hambatan karena khawatir menyebabkan kecelakaan dan juga membahayakan orang sekitar. Kami perlu menjaga kestabilan emosi mereka, dan selama ini yang kami upayakan yaitu berbincang dan mengakrabkan diri agar mereka merasa aman dengan kami."<sup>65</sup>

"Klien yang kita evakuasi maupun diantar oleh pihak tertentu tidak ada diagnose awalnya, jadi terkadang kita kesulitan dalam memberikan pelayanan terutama jika masih menunggu konsultasi terkait dengan dokter spesialis jiwa dari RS Dr.Soebandi. Maka dari itu kita perlu untuk senantiasa mengawasi pergerakan klien agar tidak menimbulkan masalah ataupun mengusik ketenangan klien lain."<sup>66</sup>

Dari beberapa hal diatas, faktor penghambat tidak hanya dari dalam diri klien namun juga lingkungan. Hal ini selalu berkaitan dan saling mempengaruhi, alternatif terbaik dari semua ini ialah saling support dan bahu membahu mensukseskan pelayanan agar klien ODGJ bisa mendapatkan rehabilitasi dan sembuh secara total.

### **3. Pembahasan Temuan**

#### **A. Bagaimana Peran Petugas UPT Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) dalam menjaga kestabilan emosi klien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)**

##### **I. Broker**

<sup>65</sup> Wawancara Petugas Liposos AS, wawancara di UPT Liposos, 10 April 2023.

<sup>66</sup> Wawancara Perawat Liposos D, wawancara di UPT Liposos, 10 April 2023.

Broker berarti bahwa pekerja sosial harus mampu menjadi perantara maupun penyedia barang-barang yang dibutuhkan di dalam lingkungan tempat tinggal klien. Hal ini diwujudkan di UPT Liposos dengan terpenuhinya kebutuhan material, sosial, spiritual yang bertujuan untuk memiliki kehidupan yang layak sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan menjalankan fungsi sosial sebagai mana manusia pada umumnya. Seperti yang telah dialami oleh beberapa Klien Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) yang menetap di Lingkungan Pondok Sosial (Liposos), mereka memiliki berbagai macam latar belakang hingga alasan mengapa sampai mengalami gangguan mental. Klien ODGJ yang hidup di jalanan tidak memiliki arah dan tujuan, makan dari mana saja tanpa tau ada apa dalam makanan tersebut, memakai pakaian compang-camping, mengumpulkan benda yang mungkin membahayakan diri mereka, dan juga tidak mengurus diri secara benar. Dengan ditampungnya mereka di Liposos, diberi makanan, pakaian, tempat tinggal, serta pemenuhan kebutuhan yang lain maka bisa dikatakan bahwa kondisi kehidupan mereka meningkat.

Hal ini pun diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardiyah Daulay<sup>67</sup> bahwa hubungan antara individu dengan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) akan mempengaruhi, merubah, ataupun memperbaiki perilaku individu lain mengingat manusia adalah makhluk sosial jadi dalam hubungan ataupun interaksi sosial, manusia dapat merealisasikan kehidupan serta dapat berkembang menjadi manusia seutuhnya. Maka dari itu fungsi

---

<sup>67</sup> Wardiyah Daulay, Sri Eka Wahyuni, Mahnum Lailan Nasution, "Kualitas Hidup Orang Dengan Gangguan Jiwa : Systematic Review", Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara, Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ), Vol 9 No 1, 2021, Hal 8.

perantara petugas ditambah perawatan sangat mempengaruhi kualitas hidup ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa).

## II. Fasilitator

Peran sebagai petugas yang diemban sebagai menjadi pendamping dalam berbagai kegiatan yang mengacu pada pemberdayaan masyarakat, misalnya membantu klien dalam menghadapi tekanan baik situasional maupun transisional. kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan, menambah keterampilan dan juga melihat potensi diri untuk selalu berkegiatan. Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) sendiri memfokuskan pengembangan melalui kegiatan sehari-hari seperti pekerjaan rumah tangga seperti cuci jemur baju, menyusun ulang kotak makan, merawat tanaman, ada juga kegiatan lain yang berfokus pada spiritual seperti Sholat Wajib hingga Sholat Jum'at, membaca Al-Qur'an maupun Juz Amma, hafalan do'a maupun surat-surat pendek, serta kegiatan bagi kebugaran diri yaitu senam.

Kepala UPT Liposos memang memfasilitasi seluruh kegiatan bagi klien ODGJ tersebut agar mereka berkegiatan dan tidak sering melamun, karena jika banyak melamun pikiran mereka akan kosong.

Hal ini pun selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiki Farhan<sup>68</sup> kegiatan rehabilitasi yang berfokus pada pengembangan kemampuan merupakan bentuk kegiatan yang dapat memfasilitasi klien ODGJ yang menjalani proses pemulihan serta perbaikan fungsi sosialnya, yaitu guna

---

<sup>68</sup> Dwiki Farhan, "Proses Rehabilitasi Sosial Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Yayasan Al Fajar Berseri Bekasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, Hal 83.



melatih keterampilan maupun bakat yang telah dimilikinya dengan tujuan mengembalikan kemampuan individu setelah mengalami gangguan kejiwaan maupun menurunnya tingkatan fungsi yang optimum, meningkatkan keterampilan yang produktif dan berguna sehingga diperoleh kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan maupun pemeliharaan kemampuan yang dimiliki klien ODGJ agar tetap produktif dan mandiri terhadap kegiatan yang akan dilakukan, seperti :

**Kegiatan Fisik** yang dilakukan untuk mengembalikan kemampuan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, biasanya kegiatan ini dilakukan pada hari senin, selasa, dan hari jumat. Kegiatan ini meliputi upacara bendera, olahraga, serta bersih-bersih lingkungan panti. **Kegiatan Religi** dilakukan untuk memberikan motivasi kepada warga binaan serta untuk melakukan kegiatan berdoa, dzikir serta sholawat yang diharapkan berdampak baik terhadap kondisi kejiwaan klien ODGJ.

### III. **Mediator**

Petugas dituntut memiliki kemampuan untuk menjadi penengah sangat dibutuhkan dalam proses penanganan klien karena tentu saja terdapat masalah-masalah yang akan dihadapi. Klien ODGJ tentunya mengalami perubahan sosial yang sangat signifikan, dimana keadaan serta kebiasaan hidup yang belum pernah dirasakan harus mereka hadapi. Ditambah lagi pandangan orang lain mengenai kondisi mereka, dan juga keluarga yang dikucilkan akibat kondisi kejiwaan mereka. Pemikiran untuk kabur hingga

bunuh diri pun pernah terlintas dalam benak mereka, namun seiring berjalannya waktu mereka pun mampu untuk beradaptasi.

Petugas juga akan menengahi permasalahan misalnya dengan keluarga klien yang enggan mengurus dengan berbagai alasan seperti lemah ekonomi, tidak mengetahui penanganan ODGJ yang tepat dan masih banyak faktor lain. Petugas akan menengahi dan membantu agar menemukan titik tengah bagaimana baiknya kelanjutan hidup klien ODGJ tersebut.

Dalam mempraktikkan komunikasi terapeutik seperti yang diteliti oleh Rina Kartikasari<sup>69</sup>, perawat wajib menguasai empat fase yang mendasar dengan tujuan untuk mendapatkan hasil komunikasi terapeutik yang baik juga memberikan pelayanan prima sehingga dicapai keadaan klien ODGJ yang lebih baik dan juga kepuasan pasien. Selain itu, peran perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik harus dapat dipahami dan dimengerti oleh klien. Beberapa peran perawat pada saat melakukan komunikasi terapeutik diantaranya menjalin trust yang baik agar klien merasa aman dan nyaman, mendengarkan keluhan klien, membantu menyelesaikan masalah klien dengan jujur dan ikhlas, serta bersikap empati dan saling menghargai terhadap klien. Hal tersebut dapat dicapai melalui empat fase komunikasi terapeutik, diantaranya fase Pra-Interaksi, fase Orientasi, fase Kerja, dan fase Terminasi.

#### IV. **Pembela**

---

<sup>69</sup> Rina Kartikasari, Erna Idarahyuni, Windya Satya Fatharani, "Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Ruang Tenang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat dan Klinik Utama Kesehatan Jiwa Hurip Waluya Sukaja di Bandung Jawa Barat", Poltekkes TNI AU Ciumbuleuit Bandung, Volume V No 2, September-2019, Hal 9.

Pembela yang dimaksud dalam hal ini berarti pemberdayaan yang sesuai dengan peraturan serta hak-hak klien yang ada serta pengerahan sumber daya manusia, dimana kegiatan yang difokuskan oleh UPT Liposos yakni Wisata Edukasi Sosial bagi anak usia 6-12 tahun. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan mengedukasi anak-anak bahwa kita hidup berdampingan dengan klien ODGJ, mereka ada mereka bukan orang buangan. Selama dalam pengawasan oleh Petugas dan Perawat akan dipastikan keamanan anak-anak, namun kegiatan ini berhenti ketika Pandemi Covid 19 PPKM dan juga seluruh akses kunjungan ditutup. Klien ODGJ, Petugas dan Perawat diberi vaksin dan juga APD agar terlindung dari virus Covid 19.

Kepala UPT dan Pihak Dinas Sosial pun kini berfokus pada budidaya ikan lele, dimana nantinya kegiatan ini akan mengerahkan kemampuan klien ODGJ agar bertanggung jawab dengan proses budidaya ini dan juga bisa membantu mereka agar mandiri. Kegiatan ini nantinya akan mendatangkan ahli dari pihak Kepala UPT, lalu kegiatan rutinannya akan dipantau oleh petugas agar berjalan sesuai dengan yang semestinya.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nopriadi<sup>70</sup> Latihan fisik yang terencana, terstruktur, juga dilaksanakan secara rutin, terutama kegiatan yang bertujuan mengerahkan kemampuan klien ODGJ dengan tujuan agar mandiri dapat mencegah terjadinya penyakit tidak menular seperti penyakit pembuluh darah, diabetes, kanker, serta masih banyak lagi. Melakukan aktivitas sehari-

---

<sup>70</sup> Nopriadi S Ramba, "Penerapan Aktivitas Terjadwal Pada Pasien Skizofrenia Dalam Pemenuhan Kebutuhan Aktivitas di Ruang Asoka Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara", Politeknik Kesehatan Kendari, 2018, Hal 23.

hari secara mandiri juga dilakukan untuk melatih kekuatan, ketahanan, kemampuan gerak sendi, serta meningkatkan fungsi kardiovaskular.

## V. Pelindung

Petugas akan bertindak sebagai pelindung yang akan menentukan siapa klien yang paling utama dalam mendapatkan perlindungan, karena itu sangat diperlukan kepekaan dalam melihat situasi. Penyelenggaraan struktur kelembagaan yang sesuai dengan kebutuhan klien ODGJ yakni perawatan kesehatan mentalnya sesuai dengan Pasal 148 ayat (1) dan ayat (2)<sup>71</sup> yang menyatakan bahwa (1) Penderita gangguan jiwa memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya, ia tetap sebagai warga negara yang berhak atas segala pemenuhan kebutuhan oleh negara, (2) Hak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi persamaan perlakuan dalam setiap aspek kehidupan, kecuali peraturan perundangundangan menyatakan lain.

Hal ini bisa kita lihat dari bagaimana pihak UPT Liposos dibawah naungan Dinas Sosial mengutamakan pelayanan sosial dimana segala bentuk rehabilitasi serta perawatan kesehatan klien selalu dipenuhi. Konsultasi dengan pihak Dokter Jiwa Rs Dr.Soebandi Jember lalu memperoleh rekom dari Dinas Sosial hingga berkas yang disetujui oleh Kepala Dinas Sosial. Petugas akan merujuk Klien ODGJ ke RSJ Menur Surabaya.

---

<sup>71</sup> Anggun Riska Amalita, Nayla Awaliya, Nurani Ajeng Tri Utami, "Perlindungan Hukum Terhadap Penderita Gangguan Jiwa Dalam Pelayanan Kesehatan Pada Struktur Peraturan Perundang-undanganIndonesia", Fakultas Hukum Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, Hal 78.

Kaitannya peran petugas dengan kestabilan emosi klien ODGJ dapat disesuaikan dengan teori dari Pakar Goleman<sup>72</sup> terdapat beberapa ciri individu yang memiliki kemampuan menstabilkan emosi, diantaranya :

1. Mampu mengendalikan amarah

Sebelum tinggal di UPT Liposos banyak dari klien ODGJ yang hidup dijalan atau bahkan ditelantarkan oleh keluarganya, sehingga hidup mereka berkeliaran tanpa terurus. Hal ini juga yang membuat mereka menjadi semakin terganggu kejiwaannya karena tidak mendapat penanganan. Petugas sebagai broker mengambil peran sebagai perantara yang memfasilitasi kondisi klien ODGJ sehingga ketika fasilitas hidup terpenuhi mereka akan tenang dan emosi akan cenderung stabil.

2. Mengungkapkan atau menunjukkan perasaan

Klien ODGJ yang diberi tugas dan kegiatan lain akan senang, ditambah lagi jika mendapat reward. Hal ini jika rutin dilakukan akan membuat perasaan klien ODGJ senang dan biasanya mereka akan selalu menurut karena perasaan senang dalam berkegiatan.

3. Mampu mengendalikan perilaku

Ketika klien ada selisih paham atau ketidak cocokan dengan klien lain ataupun petugas, klien ODGJ yang bersangkutan mampu mengendalikan diri dalam berperilaku. Petugas pun sebagai mediator atau penengah akan membantu dalam menuntaskan masalah tersebut.

4. Mampu menghadapi kelelahan atau stress

---

<sup>72</sup> Lina Arifah Fitriyah, dkk, "Menanamkan Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi", LPPM UNHASY Tebuireng Jombang : 2019, Hal 18.

Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan di UPT Liposos kegiatan klien ODGJ selalu ada, jika klien kelelahan atau stress petugas akan mengupayakan rehat agar klien ODGJ tidak kambuh gejala kejiwaannya serta mampu melewati rasa lelah dan stressnya.

#### 5. Menanggulangi rasa cemas

Kecemasan yang dirasakan klien ODGJ akan mampu teratasi jika keteraturan dalam konsumsi obat, periksa rutin dan lainnya sesuai dengan anjuran dokter jiwa.

Upaya **Promotif** diaplikasikan dengan menjalankan kegiatan sosialisasi perilaku sehat, dimana itu berarti perilaku yang dilakukan untuk meningkatkan serta menjaga pola hidup sehat, dalam bentuk yang paling kecil dan paling sederhana sehingga mudah dilaksanakan masyarakat sehari-hari. Melalui kegiatan seperti posyandu, rapat RT RW, maupun skala yang cukup besar meliputi kelurahan dan kecamatan. Upaya **Preventif** dilakukan dengan mencegah hal-hal yang memicu memuncaknya emosi klien ODGJ dan juga masalah-masalah yang membuat masyarakat tertekan ataupun stress berlebihan.<sup>73</sup>

### **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Pelayanan Petugas terhadap Klien Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ).**

Faktor pendukung yang pertama yakni **Rehabilitasi Jiwa**, klien ODGJ akan melewati tahap pemeriksaan oleh Dokter Spesialis Jiwa RS Dr.Soebandi, lalu jika hasilnya sudah keluar mereka akan mendapat obat jiwa yang akan

<sup>73</sup> <sup>73</sup> Subbid Penelitian Sosial Pemerintahan Ekonomi Pembangunan, "Kajian Pengembangan Model Penanganan Penyakit Gangguan Jiwa Berbasis Masyarakat", Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Banten, 2017, Hal 20.

dikonsumsi secara rutin. Setelah beberapa minggu nantinya petugas akan mengusulkan rehabilitasi lanjutan ke RSJ Menur Surabaya dan pemenuhan berkas melalui Dinas Sosial. Setelah mendapat seluruh kebutuhan proses merujuk klien, petugas akan mengantar klien ODGJ ke RSJ Menur Surabaya menggunakan Ambulance.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan<sup>74</sup> Rumah Sakit Jiwa (RSJ) secara terbuka menerima berbagai macam kasus, dimana jika kasus secara langsung yakni klien ODGJ yang diantarkan oleh keluarga, petugas dari institut seperti Pondok Sosial maupun Dinas Sosial, maupun rujukan dari Rumah Sakit maupun Puskesmas. Jika kasus secara tidak langsung biasanya ketika RSJ mendapat laporan, lalu akan dijemput oleh petugas dan perawat dari RSJ tersebut.

Faktor pendukung yang kedua yaitu **Respon Cepat dan Kerjasama yang baik antar Petugas**, dimana ketika pihak Liposos mendapat laporan mengenai ODGJ, petugas akan langsung bergerak mengevakuasi calon klien tersebut. Mereka memiliki Grup WhatsApp jadi ketika ada laporan mengenai klien yang masuk, langsung mendapat respon dan dibagikan melalui grup sehingga petugas lain juga mengetahui kabar tersebut.

Hal ini pun selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lintang Restu Andrawina<sup>75</sup> dimana dijelaskan bahwa pekerja social berperan sebagai broker dimana perannya sebagai penghubung antara individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan pelayanan. Petugas juga harus menjadi orang

---

<sup>74</sup> Menteri Kesehatan, “Pedoman Pelayanan Kesehatan Jiwa Komunitas”, Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 406/Menkes/SK/VI/2009.

<sup>75</sup> Lintang Restu Andrawina, Farida Wahyu Ningtyas, Mury Ririanty, “Peran Pekerja Sosial dalam Penanganan Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) in UPT Liposos Jember”, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember, e-Jurnal Pustaka Kesehatan Vol 8 No 2, Mei 2020, Hal 4.

yang paling awal memahami teknis dan praktis dalam persoalan Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ).

Petugas juga berperan sebagai enabler yakni orang yang membantu Klien ODGJ agar dapat diterima kembali di lingkup keluarga serta lingkungan sosial masyarakat, karena peran petugas ini dipahami dan konsep pemberdayaan akan fokus pada kemampuan, kapasitas serta potensi pribadinya. Serta yang terakhir petugas juga berperan sebagai fasilitator yakni petugas juga berperan sebagai fasilitator agar klien mampu mengatasi perubahan serta penyesuaian sosial.

Jika ada faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat, yang pertama yaitu **terbatasnya sarana prasarana**. Semakin bertambahnya jumlah klien, yang tidak diimbangi dengan perluasan lokasi Liposos ini tentunya membuat sarana prasarana yang ada menjadi terbatas dan juga kurang maksimal bagi klien ODGJ untuk bergerak kesana-kemari. Hal ini pun selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana Rahmawati<sup>76</sup> yang menyatakan bahwa kendala yang dihadapi Dinas Sosial Kabupaten Jombang dalam Proses Rehabilitasi Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) yakni kurangnya jumlah SDM yang dimaksud SDM disini ialah petugas yang membantu mengurus klien ODGJ, sarana prasarana yang kurang memadai, rendahnya partisipasi masyarakat sekitar, minimnya anggaran dari Pemerintah.

Lalu faktor penghambat lain yaitu **Emosi klien ODGJ** yang memang cenderung tidak stabil, ditambah lagi mereka butuh penyesuaian dengan

---

<sup>76</sup> Diana Rahmawati, "Peran Dinas Sosial dalam Rehabilitasi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Jombang", JDG Vol 12 No 03 (2022), Hal 4.



lingkungan baru. Tindakan pemicu emosi dari sekitar juga tidak dapat dipungkiri karena kondisi setiap klien pasti berbeda, dan tentu saja hal ini menghambat petugas karena terkadang petugas tidak paham dengan apa yang mereka inginkan dan perlu adanya penyesuaian diri. Hal ini pun terdapat dalam penelitian yang dilakukan Yudi<sup>77</sup> dimana disebutkan bahwa emosi klien menjadi penghambat yang paling Nampak karena ditunjukkan oleh penderita skizofrenia sehingga mereka tidak mampu mempertahankan relasi social. Konsumsi obat secara rutin tanpa putus merupakan tindakan yang paling tepat agar emosi klien tetap terkontrol dengan baik.



---

<sup>77</sup> Yudi Kurniawan & Indahria Sulistyarini, "Komunitas SEHATI (Sehat Jiwa dan Hati) Sebagai Intervensi Kesehatan Mental Berbasis Masyarakat", *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, Vol 1 (2), 2016, Hal 10.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Peran petugas UPT Liposos demi menjaga kestabilan emosi Klien ODGJ meliputi beberapa aspek dasar sebagai fungsi petugas atau pekerja sosial yaitu sebagai broker atau perantara dalam perubahan kondisi hidup klien ODGJ yang lebih terawat, memakai baju yang layak, makanan sehat dan bersih. Lalu sebagai fasilitator yang mengembangkan sumber-sumber daya manusia melalui kegiatan-kegiatan yang mengembangkan kemampuan klien ODGJ seperti pekerjaan rumah tangga, mengurus tanaman, kegiatan keagamaan serta latihan kebugaran dengan kegiatan senam. Juga sebagai mediator yang membantu menghadapi masalah serta perubahan-perubahan sosial serta penyesuaian sosial, dimana klien ODGJ UPT Liposos cukup memerlukan waktu hidup berdampingan dengan klien ODGJ lainnya, berbagi bangsal tidur, melakukan aktivitas sehari-hari dibantu Petugas dan Perawat. Upaya petugas menjadi pembela di UPT Liposos melalui kegiatan Wisata Edukasi bagi Anak-anak Usia Sekolah dan juga Budidaya Ikan Lele agar klien ODGJ mampu berkegiatan secara mandiri. Serta pelindung bisa berfungsi dengan baik melalui upaya rehabilitasi kejiwaan di RSJ Menur Surabaya lalu setelah selesai akan dirujuk ke RSBL Grati Pasuruan guna mendapat Rehabilitasi Sosial.

Selain dari aspek pelayanan sosial, terdapat juga faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelayanan sosial yakni Respon Cepat dan Kerjasama

Tim yang baik antar petugas dan juga Rehabilitasi Lanjutan yang sesuai dengan kebutuhan Klien ODGJ yang ada di UPT Liposos. Untuk faktor penghambat dalam proses pelayanan sosial yaitu sarana prasarana yang terbatas serta kondisi emosi klien.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, saran dari peneliti adalah sebagai berikut :

### **I. Kepada UPT Liposos**

Diharapkan UPT Liposos mampu mengembangkan sarana prasarana yang ada mengingat terdapat kenaikan jumlah klien ODGJ maupun terlantar yang pusat penampungannya disana. Juga menambah wawasan mengenai cara menstabilkan emosi klien ODGJ agar petugas dan perawat berpengalaman dalam mengatasi berbagai situasi klien ODGJ.

### **II. Bagi Perguruan Tinggi**

Perguruan tinggi sebagai tempat bagi mahasiswa menyanam pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan serta penyesuaian social mahasiswa dan juga peningkatan prestasi akademik mahasiswa serta mampu memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan penelitian ini.

### **III. Peneliti Lain**

Diharapkan penelitian ini bisa dikembangkan serta menjadi bahan yang bermanfaat. Bisa ditambahkan subjek ODGJ yang ada di UPT Liposos, yang sudah keluar, yang baru saja di rehabilitasi. Atau menambah subjek dari petugaas dan perawatnya, juga metode lain yang bisa digunakan

dalam penelitian ini misal eksperimen agar mendapat hasil yang lebih maksimal.

#### IV. Keluarga Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ)

Bagi keluarga yang menjadi saran utamanya ialah klien ODGJ perlu diperhatikan lebih serta rangkulan dari orang sekitarnya agar beban yang dipikul tidak terasa berat, maka dari itu perlu dilakukan secara rutin komunikasi dua arah agar tau apa yang klien ODGJ rasakan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Coky. 2022. *Seni Sederhana Melakukan Negative Vibes*. Yogyakarta: Noktah.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Aulia, Mei Risa. 2022. “Metode Rehabilitasi Bimbingan Sosial Terhadap Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung.” Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Darmawan, Reza, dan Ignatius Adiwidjaja. 2019. “Efektivitas kebijakan dinas sosial dalam menanggulangi PMKS khusus ODGJ terlantar di Kota Batu.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)* 8 (4): 165–74.
- Ekman, Paul. 2003. *Membaca emosi orang*. Think.
- Fatimah, Enung. 2010. “Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik).”
- Fitri, Nia Febbiyani, dan Bunga Adelya. 2017. “Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah.” *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 2 (2):30–39.
- Fitriyah, Lailatul, dan Mohammad Jauhar. 2014. “Pengantar psikologi umum.” *Jakarta: Prestasi Pustaka*.
- Friedlander, Walter A. 1961. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Handayani, Eka Sri. 2022. “Kesehatan Mental : Mental Hygiene.” Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin.
- Hardani, Husnu Abadi, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriyani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, dan Ria Rahmatul Istiqomah. 2020. *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. I. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasanah, Uswatun. 2020. “Pelayanan Sosial Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Yayasan Hikmah Syahadah Tigaraksa Kabupaten Tangerang.” Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hidayat, Muhammad Budi, dan Siti Khalimah. 2020. *Pedoman Penyelenggaraan*

*Kesehatan Jiwa di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Hidayat, Taufiq. 2016. "Hubungan Kestabilan Emosi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani." *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan* 4: 25–33.
- Husmiati, Husmiati, Hari Harjanto Setiawan, Setyo Sumarno, Alit Kurniasari, Ruaida Murni, Aulia Rahman, Delfirman Delfirman, dan LucySandra Butar-Butar. 2019. *Implementasi Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Sosial Terkait Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial di Dalam Panti*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.
- Kemenag. 2022. "Qur'an Kemenag." 2022. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Kurniawan, Fajar. 2016. "Gambaran Karakteristik Pola Pasien Gangguan Jiwa Skizofrenia di Instalasi Jiwa RSUD Banyumas Tahun 2015." Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Laila, Imas. 2014. "Kajian QS Al-Baqarah 2:155, Kajian Hadits Tentang Ujian dan Cobaan." Bogor: Universitas Ibn Khaldun.
- Maulidiah, Sri. 2014. *Pelayanan Administrasi Terpadu Kecamatan (PATEN)*. Disunting oleh Rahyunir Rauf. I. Bandung: CV. Indra Prahasta.
- Muhlis, Muftihaturahmah, Eva Meizara Puspita Dewi, dan Dian Novita Siswanti. 2022. "Regulasi Emosi Perawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Makassar." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1 (3): 250–60.
- Notodidagdo, H. Rohiman. 2016. *Pengantar kesejahteraan sosial*. Disunting oleh Dhia Ulmila. I. Jakarta: Amzah.
- Nurjannah, Intansari, Titis Dewi Anggalini, dan Siti Rochmawati Puspitasari. 2019. *Inovasi pelayanan kesehatan : posyandu penanganan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Srigonco, Kabupaten Malang*. Disunting oleh Syamsul Fuad dan Denny Noviansyah. I. Jakarta: Pusat Data dan Informasi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan

Pelatihan Informasi, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, Republik Indonesia.

- Nurman. 2005. "Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Citra Kepuasan Pelanggan PT. PLN Batam." Surabaya: Universitas Airlangga.
- Palupi, Dewi Norma, Mury Ririanty, dan Iken Nafikadini. 2019. "Karakteristik keluarga ODGJ dan kepesertaan JKN hubungannya dengan Tindakan pencarian pengobatan bagi ODGJ." *Jurnal Kesehatan* 7 (2): 82–92.
- Prasetya, Akhmad Fajar, dan I Made Sonny Gunawan. 2018. *Mengelola Emosi*. I. Yogyakarta: K-Media.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2012. "Ilmu kebidanan." Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rahayu, Aty Nurillawaty, Novy HC Daulima, dan Ice Yulia Wardhani. 2019. "Pengalaman Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Paska Pasung Dalam Melakukan Rehabilitasi Psikososial." *Healthcare Nursing Journal* 1 (1).
- Rahmawati, Deby. 2018. "Rehabilitas Sosial Orang Dengan Gangguan Jiwa (Studi Kasus Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Grhasia Yogyakarta)." Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ratminto, Atik Septi Winarsih, dan Atik Septi. 2005. "Manajemen pelayanan." Yogyakarta: *pustaka pelajar*.
- Santrock, John W. 2007. "Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi 11." Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Simanjuntak, Nadia Odelan. 2017. "Hak pelayanan dan rehabilitasi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) terlantar menurut UU No. 18 Tahun 2014 tentang kesehatan jiwa (Studi kasus UPT wanita tuna susila dan tuna laras Berastagi)." *HUMANITAS: Jurnal Kajian dan Pendidikan HAM* 8 (1): 54–76.
- Sofiyan, Alim. 2017. "Manajemen Emosi dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Yusuf)." Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- Stuart, G W. 2007. "Buku Saku Keperawatan Jiwa Ed. 5 (Edisi 5)." Dalam . EGC.
- Stuart, Gail W. 2013. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. 5 ed. Jakarta: EGC.
- Subbid Penelitian Sosial Pemerintahan Ekonomi Pembangunan. 2017. *Kajian Pengembangan Model Penanganan Penyakit Gangguan Jiwa Berbasis Masyarakat*. Banten: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. III. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendi, dan Sugiono. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Syafitri, Herdina Feby. 2019. "Peran Pekerja Sosial Dalam Pelayanan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Terlantar di Yayasan Mentari Hati Kota Tasikmalaya." Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- Syamsu, Yusuf. 2011. "Psikologi perkembangan anak dan remaja." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Wahyuningrum, Nanda. 2022. "PELAYANAN SOSIAL DAN PEMENUHAN HAK ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DI RUMAH SINGGAH DINAS SOSIAL KABUPATEN BOYOLALI."
- Wibhawa, Budhi, Santoso T Raharjo, dan Meilanny Budiarti. 2010. *Dasar-dasar pekerjaan sosial: pengantar profesi pekerjaan sosial*. Widya Padjadjaran.
- World Health Organization. 2003. *The World Health Report : Shaping The Future*. II. Geneva, Switzerland: WHO.



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Fataty Nabilah Sari

NIM : D20195026

Prodi : Psikologi Islam

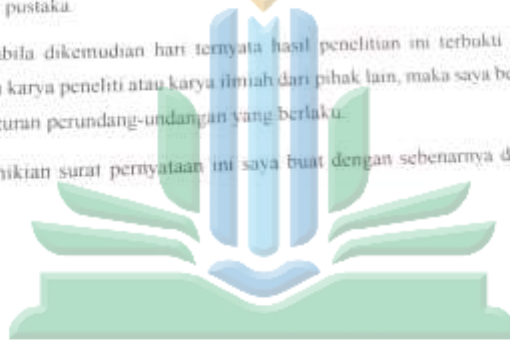
Fakultas : Dakwah

Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

Menyatakan bahwa secara keseluruhan hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya peneliti lain atau karya ilmiah dan sejenisnya yang pernah dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan serta daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan karya peneliti atau karya ilmiah dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.



Jember, 16 Juni 2023

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



Fataty Nabilah Sari  
D20195026

## LAMPIRAN

### A. Matrik Penelitian

Tabel A.1 Matrik Penelitian

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Fokus Penelitian	Indikator Penelitian	Metode Penelitian	Sumber Data
Peran Petugas Dalam Menjaga Kestabilan Emosi Klien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Kabupaten Jember	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran Petugas Liposos</li> <li>2. Kestabilan Emosi Klien ODGJ</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana peran Petugas Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) dalam menjaga kestabilan emosi Klien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)?</li> <li>2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat petugas dalam menjaga kestabilan emosi Klien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Emosi Klien ODGJ yang ada di Lingkungan Pondok Sosial (Liposos)</li> <li>2. Peran Petugas Lingkungan Pondok Sosial (Liposos)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis Penelitian : Deskriptif Kualitatif</li> <li>2. Tempat Penelitian : Lingkungan Pondok Sosial</li> <li>3. Metode Pengumpulan Data : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara</li> <li>• Observasi</li> <li>• Dokumentasi</li> </ul> </li> <li>4. Metode Analisis Data : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengumpulan Data</li> <li>• Penyajian Data</li> <li>• Keabsahan Data</li> <li>• Simpulan</li> </ul> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Data Primer : Data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan Kepala, Petugas, Perawat beserta Klien ODGJ Adaptif yang ada di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS)</li> <li>2. Data Skunder Data yang dikumpulkan berupa catatan, gambar, dokumen, studi pustaka yang dijadikan sebagai penunjang data yang diperoleh di lapangan.</li> </ol>

## B. Formulir Pengumpulan Data

### GUIDE WAWANCARA PETUGAS

1. Apa yang anda ketahui tentang pelayanan sosial?
2. Apakah sudah terlaksana di Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) ini?
3. Apa saja Visi Misi Liposos?
4. Apakah sudah terwujud semua?
5. Bagaimana perencanaan program bagi klien ODGJ yang ada di Liposos ini?
6. Bagaimana bentuk implementasi dari program yang telah dibuat?
7. Bagaimana bentuk koordinasi yang dilakukan oleh Kepala, Petugas serta Perawat yang ada di UPT Liposos ini?
8. Apa saja yang dilakukan agar program bisa terselesaikan?
9. Bagaimana bentuk evaluasi program yang ada di Liposos ini?
10. Bagaimana lanjutan atau follow up dari program yang telah terlaksana?
11. Menurut anda emosi itu apa?
12. Bagaimana emosi itu dikatakan stabil?
13. Bagaimana klien ODGJ mengekspresikan emosinya di Liposos ini?
14. Apakah ada ciri-ciri atau waktu-waktu tertentu ketika klien ODGJ akan menunjukkan emosinya?
15. Bagaimana klien ODGJ menunjukkan emosi ketika ada sebuah peristiwa terjadi atau mengganggu serta mempengaruhi dirinya?

### GUIDE WAWANCARA PERAWAT

1. Bagaimana kondisi kesehatan seluruh klien ODGJ yang ada di Liposos ini?
2. Berapa banyak klien yang terus mengkonsumsi obat hingga kini?
3. Apa saja jenis obat yang mereka konsumsi?
4. Apa efek samping yang timbul dari konsumsi obat ini?
5. Bagaimana cara petugas dalam menenangkan klien yang menunjukkan kecemasan secara berlebihan?
6. Apakah ada klien yang kondisinya dapat membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain?
7. Apa saja bentuk abnormal yang ada pada klien ODGJ di Liposos ini?
8. Bagaimana cara menangani klien yang kondisi sakit baik fisik maupun emosionalnya sudah parah?
9. Bagaimana teknis merujuk pasien ke RS terdekat?
10. Bagaimana proses rehabilitasi klien ODGJ ke RSJ yang ditunjuk pemerintah?

### GUIDE WAWANCARA KLIEN ODGJ

1. Apa saja kebutuhan anda yang dipenuhi di Liposos ini?
2. Bagaimana bentuk pelayanan yang diberikan petugas di Liposos ini?
3. Apakah anda melihat kerjasama yang baik antara petugas dalam memberikan pelayanan pada klien ODGJ di Liposos ini?

4. Bagaimana proses pelayanan yang anda terima dari awal hingga saat ini?
5. Apa yang kurang dalam proses memberikan pelayanan disini?
6. Bagaimana seharusnya klien ODGJ diperlakukan dan diberikan pelayanan di Liposos ini?
7. Apakah ada hal-hal yang mengganggu anda saat ini?
8. Apa yang anda lakukan ketika sedang tidak dalam kondisi yang baik?
9. Apa yang akan anda lakukan jika terjadi suatu peristiwa pada hidup anda?
10. Apa akhir-akhir ini ada yang membuat anda merasa tertekan dan cemas?
11. Apa ada keluhan sakit baik fisik maupun emosional?
12. Apakah anda pernah merasa ingin membahayakan diri sendiri atau orang lain?
13. Apakah anda merasa diri anda ini tidak normal? Jika iya bagaimana anda menjelaskannya? Dan jika tidak jelaskan pula alasannya?

**C. Foto**

Gambar C.1 Wawancara dengan Kepala UPT Liposos RE





Gambar C.2 Wawancara dengan Petugas AS



Gambar C.3 Wawancara dengan Petugas NM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



Gambar C.4 Wawancara dengan Perawat D



Gambar C.5 Wawancara Klien S



Gambar C.6 Wawancara Klien L






Gambar C.7 Wawancara Klien BA



Gambar C.8 Proses Merujuk Klien ODGJ Ke RSJ Menur Surabaya



## D. Surat Keterangan Izin dll



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136  
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id  
Website: www.uinkhas.ac.id

---

Nomor : B.1205/Un.22/6.a/PP.00.9/03/2023 30 Maret 2023  
 Lampiran : -  
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.  
Kepala UPT Liposos Kabupaten Jember

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Fataty Nabilah Sari  
 NIM : D20195026  
 Fakultas : Dakwah  
 Program Studi : Psikologi Islam  
 Semester : VIII (delapan)


Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Optimalisasi Pelayanan Petugas Dalam Menjaga Kestabilan Emosi Klien Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) di Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Kabupaten Jember"


Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.


**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah





Gambar D.1 Surat Keterangan Izin Permohonan Tempat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 FAKULTAS DAKWAH  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
 Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136  
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinhas.ac.id  
 Website: www.uinhas.ac.id



Nomor : B.1217/Un.22/6.a/PP.00.9/03/2023 31 Maret 2023  
 Lampiran : -  
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.  
 Kepala Dinas Sosial Kabupaten Jember

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Fataty Nabilah Sari  
 NIM : D20195026  
 Fakultas : Dakwah  
 Program Studi : Psikologi Islam  
 Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Optimalisasi Pelayanan Petugas Dalam Menjaga Kestabilan Emosi Klien Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) di Lingkungan Pondok Sosial (Lipos) Kabupaten Jember"

Demikian atas perkenan dan ketjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**



An. Dekan,  
 Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah



Gambar D.2 Surat Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

### E. Biodata Penulis



Nama : Fataty Nabilah Sari

NIM : D20195026

TTL : Jember, 15 Juni 2000

Alamat : Jalan Manggar IX/11 Lingkungan Gebang Poreng, Jember.

Program Studi : Psikologi Islam

Riwayat Pendidikan:

1. TK Al Amien Jember
2. SDN Kepatihan 01 Jember
3. SMPN 05 Jember
4. SMA Muhammadiyah 03 Jember